

**AKTUALISASI DIRI TUNANETRA  
DALAM MENGHADAPI PROBLEM PSIKOSOSIAL  
DI YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG  
(Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :  
Leni Astuti  
1601016067

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Leni Astuti

NIM : 1601016067

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Aktualisasi Diri Tunanetra dalam Menghadapi  
Problem Psikososial (Analisis Tujuan dan Fungsi BKI)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 06 Juli 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi & Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I.

NIP. 19820203 200710 2 001

SKRIPSI  
**AKTUALISASI DIRI TUNANETRA DALAM MENGHADAPI PROBLEM  
PSIKOSOSIAL**  
(Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

Disusun Oleh:

Leni Astuti  
1601016067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2020 dan dinyatakan telah  
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



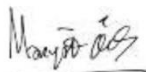
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19820307 200710 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I.  
NIP. 19820203 200710 2 001

Penguji III



Drs. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.  
NIP. 19680113199403 2 001

Penguji IV



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M. Hum.  
NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui  
Pembimbing



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I.  
NIP. 19820203 200710 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Rabu, 22 Juli 2020



  
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 Juli 2020



Leni Astuti

1601016067

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat salam senantiasa tercurah dalam pangkuan Nabi Agung Muhammad SAW laksana pelita bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama' dan umat muslim sebagai pengikut sunah-sunahnya.

Dengan ridha Allah SWT, alhamdulillah telah selesai penulisan skripsi dengan judul: Aktualisasi Diri Tunanetra dalam Menghadapi Problem Psikososial (Analisis tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam). Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, semangat, bimbingan serta ilmu. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I, selaku dosen wali studi dan pembimbing materi, metodologi dan tatatulis, untuk setiap waktu yang diluangkan, memberikan arahan dan masukan dengan tulus dan ikhlas serta motivasi yang selalu diberikan sejak menjadi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga pengerjaan karya ilmiah ini selesai.
4. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama kami masih menyandang status mahasiswa.
5. Orang tua tercinta, Bapak Panjang dan Ibu Malikhah yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anak-anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan materil dan nonmateril demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Kakakku tercinta, Kakak Muhammad Saefudin. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi, dan semangatnya.

7. Keluarga besar dan saudara-saudara yang senantiasa mendoakan agar menjadi orang sukses dan bisa mengangkat derajat keluarga.
8. Pengasuh dan Ketua Bapak Basuki, pengurus dan anggota di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Keluarga besar pengasuh Wisma Putri 9 Bintang Bapak Nur Rohim S.Sos dan Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag yang telah menjadi orang tua selama di Semarang.
10. Ustazah Dewi Khurun Aini, M.A dan ustazah Aina Ainul Mardiyah yang telah memberikan ilmu, motivasi serta doa untuk murid-muridnya, serta teman-teman Wisma Putri 9 Bintang yang memberikan banyak sekali bantuan, semangat dan motivasinya.
11. Sahabatku Rizky Augustin, Kurniasih dan Putri Al Hidayah yang selalu ada dalam suka maupun duka.
12. Teman-teman seperjuanganku BPI Angkatan 2016, terutama kelas B yang telah memberikan semangat dan motivasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis tulis satu persatu yang telah membantu selama proses penyelesaian pembuatan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 06 Juli 2020

Penulis

Leni Astuti

NIM. 1601016067

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk*

**Bapak Panjang dan Ibu Malikhah**

*Beliau adalah malaikat tanpa sayap yang dikirim Allah SWT utukku, yang telah mengisi duniaku dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terimakasih atas cinta yang telah bapak dan ibu berikan kepadaku serta doa-doa yang selalu mengiringi langkahku karena semuanya akan sia-sia tanpa doa bapak dan ibu.*

**Kakakku**

*Kakak Muhammad Saefudin, yang selalu menjadi saudara dan teman dalam kehidupanku, saling berbagi satu sama lain, selalu memberikan semangat dan motivasi kepadaku. Terimakasih atas cinta dan kasih sayangmu.*

**Almamater Tercinta**

*Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kenangan yang telah diberikan kepada saya sejak tahun 2016 hingga Juli 2020.*

## Motto

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

*“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: “Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami”. (QS. Al-Kahfi ayat 10)*



## ABSTRAK

**Leni Astuti (1601016067).** Aktualisasi Diri Tunanetra dalam Menghadapi Problem Psikososial (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam).

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Penyandang tunanetra yang terjadi pada usia dewasa awal mengalami problem psikososial yaitu penyesuaian diri, diskriminasi dan putus asa. Begitu juga yang dialami tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Faktor timbulnya problem psikososial tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu timbul karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian tunanetra karena kurang menerima dirinya, sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan yang selalu menganggap tunanetra lemah dan tidak berdaya, sehingga tunanetra selalu merasa dirinya rendah. Namun dengan keterbatasannya tunanetra mampu mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Proses aktualisasi diri yang dilakukan oleh orang normal akan berbeda dengan orang yang memiliki keterbatasan dan kekurangan terutama dalam segi penglihatan, dimana mata adalah organ dan alat indra terpenting bagi manusia. Tunanetra mengaktualisasikan dirinya dengan potensi yang dimilikinya, semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengaktualisasikan dirinya. Upaya penanganan aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial dengan melakukan terapi penghidupan dan terapi mental spiritual, dengan beberapa kegiatan seperti keahlian memijat, komputer bicara, musik modern, siaran radio dan siaran inspiring without eyes events umma serta kegiatan mengaji al-qur'an braille. Ketika individu mengalami goncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan konseling dan pendekatan keagamaan salah satunya metode dakwah. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada *mad'u* yang sedang mengalami problem kejiwaan, yaitu membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi serta melalui sentuhan-sentuhan halus memunculkan motivasi dan akan terwujud aktualisasi diri mereka.

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis, yaitu acuan kerja yang digunakan dalam melakukan pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka psikologi. Data primer adalah tunanetra dan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Data sekunder adalah pengurus dan relawan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Proses teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, tunanetraa dapat menyelesaikan problem psikososialnya karena adanya dukungan dan motivasi dari keluarga serta membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya. Kedua, tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang mereka telah menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi serta melalui sentuhan-sentuhan halus memunculkan motivasi dan terwujud aktualisasi diri mereka. Keberadaan mereka memberikan manfaat dan menginspirasi kepada semua tunanetra dan orang awas khususnya di Jawa Tengah.

**Kata Kunci :** Aktualisasi Diri, Tunanetra, Problem Psikososial, Bimbingan dan Konseling Islam

## DAFTAR ISI

|                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>      | <b>i</b>    |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>     | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>        | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>              | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>            | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>         | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>       | <b>xii</b>  |

### **BAB I : PENDAHULUAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....        | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....       | 5  |
| C. Tujuan Penelitian .....     | 5  |
| D. Manfaat Penelitian .....    | 5  |
| E. Tinjauan Pustaka .....      | 6  |
| F. Metode Penelitian .....     | 10 |
| G. Sistematika Penulisan ..... | 17 |

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| A. Aktualisasi Diri                                                  |    |
| 1. Pengertian Aktualisasi Diri .....                                 | 18 |
| 2. Kriteria Aktualisasi Diri .....                                   | 19 |
| 3. Ciri-ciri Aktualisasi Diri .....                                  | 20 |
| 4. Kecenderungan untuk Meangaktualisasi .....                        | 24 |
| 5. Faktor Pendukung Aktualisasi Diri .....                           | 26 |
| 6. Faktor Penghambat Aktualisasi Diri .....                          | 27 |
| 7. Upaya Aktualisasi Diri dalam Menghadapi Problem Psikososial ..... | 28 |

|                                                                                                                                          |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| B. Tunanetra                                                                                                                             |    |
| 1. Pengertian Tunanetra.....                                                                                                             | 30 |
| 2. Ciri-ciri Anak Tunanetra .....                                                                                                        | 31 |
| 3. Klasifikasi Tunanetra .....                                                                                                           | 34 |
| 4. Penyebab Timbulnya Tunanetra .....                                                                                                    | 37 |
| 5. Penanganan Bagi Penyandang Tunanetra.....                                                                                             | 38 |
| C. Psikososial                                                                                                                           |    |
| 1. Pengertian Psikososial .....                                                                                                          | 40 |
| 2. Teori Perkembangan Psikososial .....                                                                                                  | 40 |
| 3. Jenis Problem Psikososial.....                                                                                                        | 42 |
| 4. Faktor penyebab Problem Psikososial.....                                                                                              | 43 |
| 5. Faktor yang mempengaruhi Psikososial.....                                                                                             | 43 |
| 6. Problem Psikososial Tunanetra.....                                                                                                    | 44 |
| D. Bimbingan Konseling Islam                                                                                                             |    |
| 1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....                                                                                             | 45 |
| 2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam .....                                                                                                | 46 |
| 3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam.....                                                                                                 | 48 |
| E. Urgensi Aktualisasi diri Tunanetra dalam menghadapi Problem Psikososial<br>tinjauan tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam ..... | 48 |

### **BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

|                                                                                                                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Profil Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang .....                                                                                                               | 50 |
| B. Problem Psikososial Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.....                                                                                               | 53 |
| C. Upaya Aktualisasi Diri dalam Menghadapi Problem Psikososial (Perspektif<br>Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam) di Yayasan Komunitas Sahabat<br>Mata ..... | 55 |

### **BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN**

|                                                                                                                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Analisis Problem Psikososial Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata<br>.....                                                                                          | 63 |
| B. Analisis Upaya Aktualisasi Diri dalam Menghadapi Problem Psikososial<br>(Perspektif Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam) di Yayasan<br>Komunitas Sahabat Mata..... | 66 |

### **BAB V : PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran .....     | 72 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BIODATA**

## Daftar Tabel

|                  |                                                                                                |    |
|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Tabel I</b>   | : Tahap Perkembangan Psikososial                                                               | 41 |
| <b>Tabel II</b>  | : Data Problem Psikososial Tunanetra Yayasan Komunitas Sahabat Mata                            | 53 |
| <b>Tabel III</b> | : Data Upaya Aktualisasi problem Psikososial Tunanetra Yayasan Komunitas Sahabat Mata          | 56 |
| <b>Tabel IV</b>  | : Data analisis Problem Psikososial Tunanetra Yayasan Komunitas Sahabat Mata                   | 63 |
| <b>Tabel V</b>   | : Data analisis Upaya Aktualisasi problem Psikososial Tunanetra Yayasan Komunitas Sahabat Mata | 66 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagian besar tunanetra hidup dengan keterbatasan penglihatan dan butuh banyak proses dalam menyesuaikan diri. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2014, di Indonesia terdapat sekitar 5,6 juta disabilitas dan sekitar 2,2 juta diantaranya penyandang tunanetra. Tunanetra sering dianggap rendah dan ini menyebabkan mereka menjadi lebih rentan. Tunanetra yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali biasanya akan memfungsikan daya pendengarannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka lebih peka dan dapat mengidentifikasi suara orang lain secara baik.<sup>1</sup>

Tunanetra yang terjadi sejak lahir secara kondisional mereka dapat menerima dirinya secara wajar seperti orang pada umumnya, mereka cenderung bahagia, santai dan bahkan ada yang sangat energik seolah-olah tidak ada beban dalam hidupnya. Namun bagi mereka yang mengalami ketunanetraan setelah mereka pernah dapat melihat, maka ada kecenderungan mereka sangat terganggu emosionalnya. Mereka merasa bahwa ada yang kurang pada dirinya, merasa hidupnya tertekan, kurang dapat menerima dirinya, menyalahkan terhadap nasibnya, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Penyandang tunanetra pada dasarnya mempunyai kondisi kehidupan yang sama dengan manusia lainnya, mereka memiliki pikiran, aspirasi, dan perasaan ingin dicintai, ingin beprestasi, dan berhak atas hak-haknya sebagaimana individu lainnya. Karena keterbatasannya, penyandang disabilitas membutuhkan upaya untuk dapat mencapai hak dasarnya tersebut, mereka juga memiliki kebutuhan atas pelayanan dan rehabilitasi sosial, serta pemberdayaan atas potensi yang dimilikinya supaya dapat menjalankan fungsi sosialnya.<sup>3</sup> Individu yang mempunyai keadaan fisik maupun mental yang normal tentu memiliki permasalahan dalam hidupnya, apalagi penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Hal ini dapat mengganggu keberlangsungan dalam

---

<sup>1</sup> <https://alodokter.com/tunanetra-bukan-akhir-dari-segalanya> (diakses pada 22 Desember 2019, pukul 11.24 WIB).

<sup>2</sup> Sulthon, "Pola Keberagamaan Kaum Tuna Netra dan Dampak Psikologis terhadap Penerimaan Diri", Vol. 4. No. 1. 2016, hlm. 49.

<sup>3</sup> Enung Huripah, "Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol. 13. No. 2, . 2014, hlm. 2.

hidupnya yang dapat menimbulkan stress tingkat tinggi karena tidak dapat menerima keadaannya.

Penyandang tunanetra tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat. Ketidakmampuan ini mengakibatkan rasa ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan. Akhirnya penyandang tunanetra mempunyai sikap dan perilaku yang bersifat kesulitan percaya diri, rasa rendah diri, tidak mandiri atau kebergantungan pada orang lain, pemarah atau mudah tersinggung atau sensitif, penyendiri, pasif, mudah putus asa dan sulit menyesuaikan diri.<sup>4</sup> Permasalahan utama yang dialami individu tunanetra di usia dewasa awal terkait dengan ketidakmampuan untuk bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Dampak lain dari hilangnya penglihatan pada individu dewasa awal adalah perasaan kehilangan kemampuan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku di masyarakat.<sup>5</sup>

Penyandang tunanetra mengalami diskriminasi sosial di kelas, dapat dilihat oleh kisah penyandang tunanetra Yayasan Komunitas Sahabat Mata yang kuliah di UIN Walisongo Semarang yang bernama Amin. Dia merasa dipandang sebelah mata oleh teman-temannya, ketika ada tugas kelompok dia sering tidak diberi bagian untuk mengerjakannya padahal dia mampu untuk mengerjakannya. Dia selalu pesimis jika berada di dalam kelas dan hanya beberapa temannya yang mengertinya, dia juga merasa malu dan mengalami kesulitan ketika perkuliahan di dalam kelas karena ada beberapa dosen yang ketika menjelaskan materi perkuliahan terlalu cepat dan ketika ujian tengah semester maupun ujian akhir semester beberapa dosen memberikan waktu yang sama dengan mahasiswa yang tidak memiliki keterbatasan.<sup>6</sup>

Orang-orang yang menjunjung nilai-nilai baik, seperti kejujuran, keadilan, keindahan dan lain sebagainya akan mengaktualisasikan dirinya setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi. Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan menjadi keinginan untuk menjadi kreatif mungkin. Mereka yang telah mencapai aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya. Mereka yang

---

<sup>4</sup> Nida Salsabila, dkk, "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1, No. 3, 2018, hlm. 198.

<sup>5</sup> Mega Tala Harimukthi & Kartika Sari Dewi, "Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No.1, 2014, hlm. 65.

<sup>6</sup> Wawancara pada tanggal 23 September 2019.

mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga dirinya bahkan ketika mereka dimaki, ditolak dan diremehkan oleh orang lain. Dengan kata lain, mereka yang mengaktualisasikan diri tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta maupun kebutuhan akan penghargaan. Walaupun tidak selalu artistik, orang-orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang-orang yang kreatif dengan cara mereka sendiri.<sup>7</sup>

Penyandang tunanetra yang mampu mengaktualisasi diri melalui berbagai potensi yang dimiliki adalah bapak Basuki. Beliau adalah penyandang tunanetra yang menggagas dan mendirikan Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Tahun 2004 beliau kehilangan fungsi indera penglihatannya, beliau merindukan untuk dapat membaca kembali. Tidak ingin bergantung dengan orang lain beliau mencari info dengan berbagai cara yang dilakukan. Beliau berharap bertemu dengan komunitas atau orang-orang yang akan membantunya membaca huruf braille agar bisa membaca dan beraktivitas seperti biasa. Setelah apa yang sudah dilakukan akhirnya beliau bisa bergabung di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Temanggung, sayangnya keinginan beliau ditolak tanpa alasan yang jelas. Keinginannya ditolak justru menjadi berkah dan melahirkan gagasan untuk mendirikan sebuah wadah bagi sesama penyandang tunanetra yaitu Yayasan Komunitas Sahabat Mata di Jatisari, kecamatan Mijen, kota Semarang pada awal tahun 2008.<sup>8</sup>

Pada tahun 2006 beliau mengisahkan pertemuan dengan ketua DPD Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) yang ternyata adalah teman sekolahnya. Beliau kemudian bergabung di Pertuni dan menjabat sebagai sekretaris DPD. Aktif sebagai pengurus Pertuni, beliau terlibat dalam berbagai kegiatan. Melihat langsung kondisi teman-teman penyandang tunanetra di berbagai daerah lain yang dikunjunginya menghadirkan kesedihan, beliau merasa prihatin, namun itulah fakta yang tersaji di hadapan. Beliau mendapati kenyataan bahwa tunanetra hanya ditempatkan sebagai masyarakat belakang. Stigma negatif seperti tunanetra yang bisa belajar komputer adalah menyalahi kodrat dan hanya boleh menjadi tukang pijat, masih berkembang di masyarakat. Beliau menyampaikan, Dinas sosial ada untuk mengajarkan kemandirian bagi semua difabel, tak terkecuali bagi tunanetra. Beliau menyayangkan Dinas Sosial justru mengembangkan mindset yang keliru untuk dicontohkan. Perlu waktu untuk merubah mindset masyarakat

---

<sup>7</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 336.

<sup>8</sup> <https://www.solider.id/2015/07/02/basuki-sahabat-mata-ubah-stigma-negatif-difabel-netra> (diakses pada 12 Mei 2020, pukul 19.47 WIB).



yang sudah terlanjur berkembang tentang penyandang tunanetra yang hanya menguasai ketrampilan memijat. Demi membuktikan kemampuan yang dimilikinya dan merubah pola pikir masyarakat beliau mendirikan Yayasan Sahabat Mata. Yayasan ini mengajarkan Al-Qur'an braille dan komputer bicara, menyediakan juga perpustakaan digital. Keterampilan memijat diajarkan sebagai materi tambahan. Beliau mengajarkan banyak hal tentang dunia kepenyiaran sebagai bekal keterampilan melalui pengelolaan radio Sahabat Mata. Yayasan Komunitas Sahabat Mata juga memudahkan jalan bagi siswa sekolah yang membutuhkan kacamata namun tidak mampu membelinya. Dana yang diperoleh dari pentas teater digunakan untuk membantu mereka mendapatkan kacamata.<sup>9</sup>

Adapula orang-orang yang takut melangkah untuk mengaktualisasikan dirinya karena adanya pengalaman masa lalu yang membuatnya trauma atau memiliki keterbatasan yang ada pada dirinya. Bimbingan dan konseling Islam berperan sebagai mana tujuan dari bimbingan konseling Islam yaitu membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran agama Islam, agar dia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Serta adapun fungsi dari bimbingan konseling Islam yaitu fungsi pemahaman, preventif, kuratif dan pengembangan. Pada awalnya bimbingan konseling Islam lebih banyak dalam kegiatan pendidikan, yaitu ilmu yang digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pendidikan yang dialami misalnya siswa yang mengalami kesulitan belajar, konsentrasi belajar rendah, prestasi belajarnya menurun serta lambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.<sup>10</sup>

Dalam dunia dakwah, bimbingan konseling Islam merupakan ilmu bantu dakwah. Ia bisa berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan *mad'u* yang bermasalah. Jika dakwah memiliki beberapa komponen yaitu konselor, sebagai orang yang melakukan bimbingan dan konseling sebagai orang yang memerlukan bimbingan (orang yang bermasalah). Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu ilmu bimbingan konseling mempunyai andil yang besar

---

<sup>9</sup> <https://www.solider.id/2015/07/02/basuki-sahabat-mata-ubah-stigma-negatif-difabel-netra> (diakses pada 12 Mei 2020, pukul 19.47 WIB).

<sup>10</sup> Marzuqi Agung Prasetya, "Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah", Vol. 8. No. 2, 2014, hlm. 420.

bagi ilmu dakwah. Metode-metode yang dapat dipakai dalam dakwah dapat digunakan dalam praktik bimbingan konseling. Ketika masyarakat mengalami goncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan konseling dan pendekatan keagamaan salah satunya metode dakwah. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada *mad'u* yang sedang mengalami problem kejiwaan, yaitu membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi serta melalui sentuhan-sentuhan halus memunculkan motivasi dan akan terwujud aktualisasi diri mereka.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut menunjukkan pembahasan “Aktualisasi diri Tunanetra dalam Menghadapi Problem Psikososial di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang” menarik untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana problem psikososial tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata?
2. Bagaimana upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial (perspektif tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam) di Yayasan Komunitas Sahabat Mata?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui problem psikososial tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.
2. Mengetahui upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial (perspektif tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam) di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu dakwah khususnya Bimbingan Konseling Islam dan dapat menjadi salah satu karya

---

<sup>11</sup>Marzuqi Agung Prasetya. 2014. “Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah”. Vol. 8. No. 2. Hlm. 421-422.

ilmiah yang dapat menambah koleksi kepustakaan Islam dan bermanfaat khususnya bagi kalangan akademis serta masyarakat pada umumnya.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga terkait sebagai bahan evaluasi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam pengembangan aktualisasi diri kaum tunanetra di Jawa Tengah khususnya Semarang.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat khususnya dalam penelitian, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian penulis. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Didi Tarsidi, jurnal pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2012 "*Mengatasi Masalah-Masalah Psikososial Akibat Ketunanetraan Pada Usia Dewasa*". Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan suatu model konseling rehabilitasi yang dapat digunakan untuk membantu para tunanetra dewasa mengatasi secara lebih efektif masalah-masalah psikososial yang diakibatkan oleh ketunanetraannya, agar mereka dapat memperoleh kembali kemandiriannya dan mampu mencapai kehidupan yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data hasil studi kasus terhadap enam orang yang ketunanetraannya terjadi pada usia dewasa dan telah terbukti berhasil dalam kehidupannya, sedangkan model divalidasi dengan expert judgment dan diujicobakan dengan desain single-subject research pada dua orang klien yang relatif baru mengalami ketunanetraan.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang masalah-masalah psikososial tunanetra. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan research and development (R & D) dengan exploratory mixed method research design sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian Nida Salsabila, Hetty Krisnani dan Nurliana Cipta Apsari, Jurnal Pekerjaan Sosial pada tahun 2018, yang berjudul "*Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik*". Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan masalah

sosial yang dialami oleh orang dengan disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui rehabilitasi sosial dengan beberapa program yang dapat dilakukan oleh profesi ahli dan lembaga rehabilitasi dapat menjadi wadah untuk para remaja dengan disabilitas sensorik ini dapat mengaktualisasikan dirinya, meningkatkan potensinya, mencapai keberfungsian sosial yang baik, dan mampu berinteraksi dan berperan di dalam masyarakat sebagaimana mestinya.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang masalah-masalah yang dihadapi tunanetra dan objek penelitian yang dikaji yaitu tunanetra. Pembahasan dalam penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas tentang rehabilitasi sosial bagi remaja dengan disabilitas sensorik sedangkan pembahasan penelitian ini adalah aktualisasi diri tunanetra dalam menghadapi problem psikososial analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam.

Ketiga, penelitian Fitria Meri Aulia Riska Jurnal Psikologi Islam Al-Qolb Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada tahun 2018, yang berjudul “*Gambaran Aktualisasi Diri Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati perilaku subjek yang berkaitan dengan gambaran aktualisasi diri, yang dilakukan oleh “Boy Sandi” penyanyi minang tuna netra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Boy Sandi mampu mencapai tingkat kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Dalam hal ini Boy Sandi adalah orang yang terbuka pada pengalaman, memiliki kehidupan eksistensial, memiliki kepercayaan diri, kreatif, spontanitas dan memiliki sifat humor. Faktor yang mendorong Boy Sandi mampu mengaktualisasikan diri adalah karena Boy Sandi mampu menerima takdir Allah tanpa menyesali diri dengan kekurangan yang dimiliki disertai dengan keinginan dari dalam diri, kegigihan, semangat, citacita. Di samping itu karena faktor ekonomi dan orientasi masa depan serta adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya.

Persamaan dalam penelitian tersebut dan penelitian yang akan peneliti yaitu sama-sama meneliti aktualisasi diri tunanetra dan jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada tempat objek penelitian yaitu obyek peneliti di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang, sedangkan objek penelitian tersebut di Minang.

Keempat, penelitian Hasyim Hasanah, Jurnal Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2014 yang berjudul "*Peran Bimbingan Konseling islam dalam menurunkan Tekanan emosi remaja*". Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk menentukan peran konseling Islam dalam mengurangi remaja kesesakan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petunjuk Konseling Islam adalah sebuah bentuk dari strategi untuk mengurangi remaja kesesakan emosional. Konseling Islam kita maksudkan di sini adalah lebih fokus pada kegiatan layanan bantuan untuk remaja untuk mengatasi masalah-masalah mereka. Tujuan lainnya adalah lain untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan pengalaman agama Islam untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di bagian dalam dan luar.

Persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang bimbingan konseling Islam. Sementara perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, dalam penelitian tersebut subjek yang dikaji adalah anak remaja pendekatan penelitian, sedangkan penelitian ini objek yang dikaji ada tunanetra dewasa.

Kelima, penelitian Sambira Mambela Jurnal Buana Pendidikan. Dosen Prodi Pendidikan Khusus FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada tahun 2018, yang berjudul "*Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah psikologis dan penyesuaian sosial penyandang kelainan penglihatan/tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dan keterbatasan yang dialami penyandang kelainan penglihatan dalam melakukan aktivitas, mengakibatkan pada mereka timbul reaksi-reaksi emosional. Dalam taraf ini reaksi- reaksi yang merupakan dampak emosional masih merupakan reaksi emosional sesaat. Reaksi emosional yang terjadi sebagai dampak keterbatasan atau hambatan dalam melakukan kegiatan/aktivitas dan bermobilisasi, akan semakin banyak dan intensitasnya semakin menumpuk sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu reaksi emosional yang menetap. Reaksi emosional yang menetap itu akan membentuk dan mewarnai perkembangan kepribadiannya sehingga anak penyandang kelainan penglihatan akan dapat menunjukkan gejala kepribadian yang negatif, seperti: minder, rendah diri, kurang bahkan tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan sebagainya. Di samping berdampak pada kepribadian, kelainan penglihatan juga menimbulkan dampak sosial. Dampak sosial kelaianan penglihatan nampak pada sikap dan reaksi lingkungan terbatas (keluarga) dan lingkungan

luas (masyarakat luas) terhadap individu atau orang/anak yang mengalami kelainan penglihatan.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang problem psikososial tunanetra. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada pembahasan dalam penelitian yaitu penyesuaian sosial pandang kelainan penglihatan/tunanetra, sedangkan pembahasan dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri tunanetra dalam menghadapi problem psikososial analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam.

Keenam, penelitian Soraya Sri Anggarawati, Engkus Kuswarno dan Slamet Mulyana, Jurnal Manajemen Komunikasi pada tahun 2019 yang berjudul "*Komunikasi Instruksional Sebagai Sarana Pengembangan Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra*". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan komunikasi instruksional pada Yayasan Mitra Netra (YMN) dalam membantu pengembangan aktualisasi diri penyandang tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi instruksional secara umum dimulai dari konseling awal (assesment) untuk mengetahui kemampuan, kondisi, dan kebutuhan klien. Konseling awal menentukan program, pelaksanaan, serta evaluasi yang sesuai dengan klien tersebut. Peranan komunikasi instruksional antara pengajar dengan klien di YMN berguna untuk memenuhi kebutuhan juga menghilangkan segala hambatan seorang tunanetra dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri penyandang tunanetra.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji aktualisasi diri tunanetra. Sedangkan perbedaannya terletak pada data dalam penelitian tersebut yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara bebas terpimpin, observasi dan dokumentasi.

Ketujuh, penelitian Asma Luthi, Jurnal Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2019 yang berjudul "*Pembentukan Perilaku Kewirausahaan Tunanetra melalui Come\_Unity Sahabat Mata di Kota Semarang*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan perilaku kewirausahaan tunanetra melalui Come\_Unity Sahabat Mata di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama alasan para tunanetra tertarik menjadi anggota, karena ingin menambah

wawasan dan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan usaha. Kedua proses pembentukan perilaku kewirausahaan, melalui tiga tahapan; menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri, cerita kisah sukses, dan pengembangan keterampilan melalui pelatihan pijat, komputer bicara, huruf braille, dan penyiaran radio. Ketiga perilaku kewirausahaan yang terbentuk, diantaranya tekun, ulet, sabar, istiqamah, berani mengambil risiko, manajemen waktu, kreatif dan inovatif. Adapun kemandirian ekonomi yang dimiliki yaitu usaha pijat, obat herbal, pulsa, dan peralatan listrik offline dan online.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah tempat yang dikaji sama yaitu di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada pembahasan dalam penelitian yaitu pembentukan perilaku kewirausahaan tunanetra, sedangkan pembahasan dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri tunanetra dalam menghadapi problem psikososial analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam.

Kedelapan, penelitian Sofiah, Sri Urip Haryati dan Rina Herlina Haryanti, Jurnal Komunikasi Massa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2013 yang berjudul *“Radio Komunitas dan Pelayanan Publik (Studi tentang Kiprah Radio Komunitas Difabel “Sahabat Mata” Mijen, Semarang dalam Pemberian Pelayanan Siaran Berbasis Kebutuhan Lokal)”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelayanan public radio komunitas difabel di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiprah radio komunitas “Sahabat Mata” dalam memberikan pelayanan berupa siaran pada komunitas pendengarnya dalam kurun waktu tiga tahun (2011-2013) telah menunjukkan bukti bahwa siarannya yang dikemas dalam bentuk format religius (Islam) dan selektif telah mampu memenuhi kebutuhan komunitas pendengarnya yang sangat membutuhkan materi siaran berupa informasi, edukasi dan hiburan yang sehat dan bermanfaat.

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah tempat yang dikaji sama yaitu di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada pembahasan dalam penelitian yaitu pelayanan public radio komunitas difabel, sedangkan pembahasan dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri tunanetra dalam menghadapi problem psikososial analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam.

Kesimpulan dari perbandingan pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui terdapat aspek penting pada aktualisasi diri tunanetra dewasa awal. Aktualisasi diri dapat mempengaruhi penyandang tunanetra dalam menghadapi problem psikososial, penyandang tunanetra juga dapat mengaktualisasi dirinya dengan berbagai potensi yang dimiliki. Aspek penting dalam aktualisasi diri tersebut, yang akhirnya membuat peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Aktualisasi diri tunanetra dalam menghadapi problem psikososial (analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam) di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang”. Berdasarkan beberapa literatur yang telah dikaji belum ada yang membahas secara khusus tentang aktualisasi diri tunanetra dalam menghadapi problem psikososial dengan analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perlu diamati.<sup>12</sup> Menurut Cresswell metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti melakukan wawancara kepada peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi dari partisipan tersebut kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Analisis data tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula berupa tema-tema yang kemudian diinterpretasikan.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, yaitu acuan kerja yang digunakan dalam melakukan pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka psikologi.

---

<sup>12</sup> Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 14.

<sup>13</sup> John.W Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 4.



## 2. Definisi Konseptual

### a) Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah yang ada pada setiap manusia dengan upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi diri serta untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.<sup>14</sup> Aktualisasi diri pada hakikatnya adalah hasil dari kematangan diri dan tidak semua orang dapat mencapai aktualisasi diri tersebut secara penuh. Setiap individu mempunyai potensi dan motivasi untuk mewujudkan impian dan cita-citanya. Potensi dan motivasi tersebut tidak hanya dimiliki individu normal saja tetapi juga dimiliki oleh individu yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatannya atau tunanetra. Mereka memiliki berbagai potensi seperti individu normal pada umumnya, tetapi mereka sulit untuk menggapai impian dan cita-citanya, karena kurangnya motivasi pada dirinya. Selain kurangnya motivasi pada dirinya, banyak yang menilai bahwa tunanetra atau orang yang memiliki keterbatasan fisik lainnya dianggap rendah. Sehingga tunanetra selalu merasa dirinya rendah dan pesimis untuk melangkah ke depan.<sup>15</sup>

### b) Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada diri seseorang yang mencakup aspek psikis dan sosial yang terjadi setelah adanya beban atau tekanan. Beban atau tekanan ini bisa dari diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. Suatu kondisi pada diri seseorang yang mencakup aspek psikis dan sosial dapat mengalami perubahan dalam kehidupan seseorang yang mengakibatkan masalah atau problem psikososial.<sup>16</sup> Problem psikososial dapat berupa pengalaman hidup yang buruk, stres, kurangnya dukungan sosial,

---

<sup>14</sup> Fitria Meri Ulia Riska, "Gambaran diri Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)". *Jurnal Psikologi Islam AL-Qalb*. Jilid 10. Edisi1, 2018, hlm. 20- 35.

<sup>15</sup> Soraya Sri Anggarawati, dkk, "Komunikasi Instruksional Sebagai Sarana Pengembangan Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra", *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 3. No. 2, 2019, hlm. 144.

<sup>16</sup> Moh. Aqib Muzakki, dkk, "Gambaran Respons Psikososial Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keperawatan Stikes Kendal Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 4 No. 2, 2016, hlm. 142.

ataupun masalah lain yang berkaitan dengan kesulitan seseorang untuk dapat berkembang.<sup>17</sup> Problem psikososial sering dialami oleh semua individu normal maupun individu yang memiliki keterbatasan fisik, psikis, intelektual dan lain-lain, serta dialami dari berbagai usia dari anak-anak sampai usia lanjut. Dalam penelitian ini objek yang diambil peneliti adalah tunanetra dewasa awal. Problem psikososial yang terjadi pada tunanetra dewasa awal yaitu antara lain: diskriminasi sosial, stres, kurangnya dukungan sosial, takut, sedih, depresi, persepsi diri yang tidak tepat, menurunnya motivasi, minder, pesimis, pendiam, rendahnya efikasi diri, dan rendahnya harga diri. Problem psikososial yang terjadi pada tunanetra mengakibatkan sulit dalam mengaktualisasi diri.<sup>18</sup>

### c) Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara umum bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk menyadari jati dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shaleh (ibadah mahdloh/ hablum minallah, dan goir mahdloh/ hablum minannaas) dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Sedangkan fungsi bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar dapat memahami jati dirinya (fitrahnya, kelebihan dan kekurangannya).
2. Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga dan mencegah dirinya dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya (seperti mencegah dirinya dari minuman keras, karena dapat merusak akal dan kesehatan).
3. Fungsi kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya (seperti tausiyah tentang pentingnya bersikap sabar pada saat berbuat dosa).

---

<sup>17</sup> Wika H Lubis, dkk. "Masalah Psikososial Dan Lingkungan Dalam Psikosomatis", Divisi Psikosomatis Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK USU-RSUP HAM/RSU Pirngadi, hlm. 8.

<sup>18</sup> Desy Santika Dewi, "Kajian tentang Psychological Well Being pada Anak Tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa", Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity. *Psychology Forum UMM*, 2016, hlm. 568.

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf LN dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 227.

4. Fungsi pengembangan, yaitu membantu individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya (fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral-spiritual) secara optimal melalui berbagai aktiivitas yang positif dan membangun.<sup>20</sup>

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber dan jenis data primer serta sumber dan jenis data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>21</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data mengenai aktualisasi diri tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya atau objek penelitian.<sup>22</sup>Data primer yaitu data yang utama diantaranya informan atau orang yang memberikan informasi mengenai Yayasan Komunitas Sahabat Mata, hasil pengamatan, dan foto-foto. Dalam hal ini data primer dalam penelitian ini meliputi: wawancara dengan ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu bapak Basuki, pengawas yaitu Slamet, pengurus meliputi Mas Sofyan, pak Basuki dan Joyo, pelatih meliputi pak Agus, ustaz Wiji, bunda Evi dan tunanetra yang menjadi anak didik meliputi Jafar, syarifudin, Siti Maunah, Rosyidin dan mbak Lin.

Adapun sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>23</sup> Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tersebut tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya.<sup>24</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu notulen rapat yayasan, foto proses pelaksanaan pembelajaran, sertifikat pembelajaran, arsip atau dokumen yang berkaitan dan sebagainya. Sumber data

---

<sup>20</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 228.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

<sup>22</sup> Mustafa Zainal EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 92.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

<sup>24</sup> EQ, Mustafa Zainal, 2013 *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 92.

sekunder dalam penelitian ini adalah pengurus dan relawan komunitas Sahabat Mata Data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber terlulis seperti buku, jurnal dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai masalah aktualisasi diri di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

##### a) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat<sup>25</sup> yaitu peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data yaitu tentang aktualisasi diri tunanetra dalam menghadapi problem psikososial dalam perspektif tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam.

##### b) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>26</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode bebas terpimpin dimana pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti dan ini digunakan metode primer dalam pengambilan data. Sedangkan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bentuk pertanyaan terbuka. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata, tunanetra (Ir, Am, An, So) serta relawan Kh dan Fh.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 311.

<sup>26</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 83.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data penelitian relevan.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata

## 5. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>28</sup> Moleong mengatakan bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>29</sup> Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan atas informasi yang diberikan oleh subyek dan informan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Selain menggunakan triangulasi sumber, teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang berbeda, yang digunakan dalam penelitian.<sup>30</sup> Pemilihan triangulasi metode dalam penelitian ini membandingkan data hasil

---

<sup>27</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 219.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 270.

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya . 2016), hlm. 330.

<sup>30</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 125.

observasi dengan data hasil wawancara dan hasil data wawancara dengan data hasil dokumentasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif namun juga dapat berupa teks naratif.

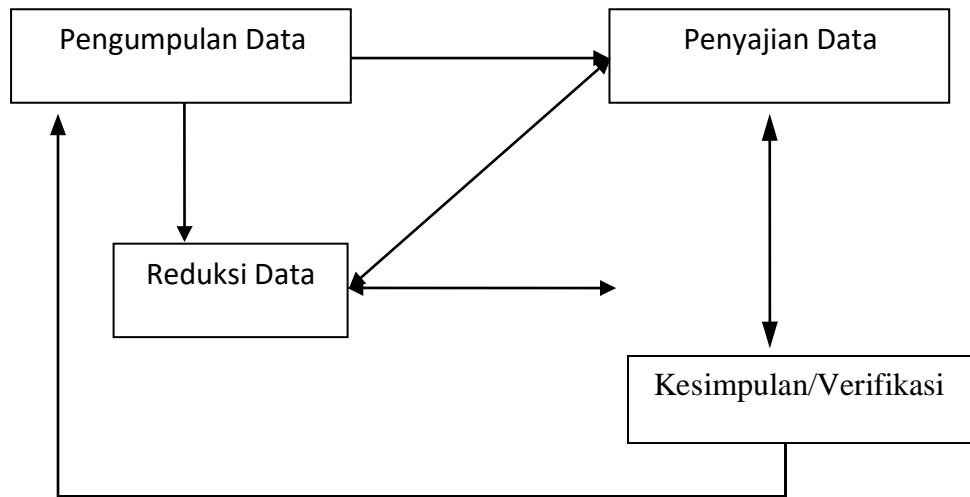
c) *Conclusion Drawing*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>31</sup>

Model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.



Gambar 1.1 Tahapan Analisis Data

## 7. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka penulis membagi sistematika penulisan ke dalam lima bab yang meliputi:

- BAB I** berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II** berisi kerangka teori penguraian tentang aktualisasi diri, problem psikososial, tunanetra, serta tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam.
- BAB III** berisi tentang gambaran umum tentang Yayasan Komunitas Sahabat Mata meliputi, latar belakang berdirinya, visi, misi dan tujuan, struktur kepengurusan dan tugas dalam organisasi, problem psikososial tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata, upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial (perspektif tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam) di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.
- BAB IV** adalah analisis problem psikososial tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan analisis tentang upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial (perspektif tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam) di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Aktualisasi Diri

#### 1. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah proses bawaan dimana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya.<sup>32</sup> Aktualisasi diri merupakan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dalam diri seseorang.<sup>33</sup> Dalam penelitian Riska aktualisasi diri ialah kebutuhan naluriah yang ada pada manusia untuk melakukan hal-hal terbaik yang ia dapat lakukan.<sup>34</sup> Baihaqi menjelaskan bahwa aktualisasi diri sebagai perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Alwisol aktualisasi diri yaitu keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.<sup>36</sup>

Menurut Maslow, orang yang berhasil mengaktualisasikan dirinya akan merasakan pengalaman-pengalaman puncak (*peak experience*), yang wujudnya adalah perasaan bahagia, perasaan sudah mencapai sebagian besar cita-citanya, adanya kemampuan untuk bertahan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan yang ada.<sup>37</sup> Maslow meneliti orang-orang yang dia sebut *self actualized* (aktualisasi diri), yang dianggap sebagai kelompok paling sehat. Mereka adalah orang-orang yang kebutuhannya telah terpenuhi, yakni kebutuhan yang berada pada tingkat lebih rendah, seperti kebutuhan fisik, kebutuhan untuk keamanan, kebutuhan untuk cinta

---

<sup>32</sup> S. Fredman, Howard dan Miriam W. Schustak, *Kepribadian Teori dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 349.

<sup>33</sup> Elyana Pratika dan Ni Wayan Sukmawati P, "Aktualisasi Diri dan Persepsi terhadap Pelaksanaan Pelatihan pada Karyawan PT. Pelindo", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 5. No. 1, 2014, hlm. 8.

<sup>34</sup> Fitria Meri Ulia Riska, "Gambaran diri Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)", *Jurnal Psikologi Islam AL-Qalb*. Jilid 10. Edisi1, 2018, hlm. 20.

<sup>35</sup> MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 201.

<sup>36</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang:UMMPress, 2004), hlm. 206.

<sup>37</sup> Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 245.

dan kepemilikan, serta kebutuhan untuk kompetensi dan kepercayaan diri.<sup>38</sup> Menurut Koeswara, dalam pencapaian kebutuhan aktualisasi diri, terdapat pula hambatan yang biasanya ditemui individu, yakni: diri sendiri (individu), luar (lingkungan), dan pengaruh negatif dari rasa keamanan yang kuat.<sup>39</sup> Orang yang dapat mengaktualisasi diri memiliki kesanggupan untuk melakukan penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, etika, kesanggupan menjalin hubungan interpersonal yang mendalam, rasa humor dan keterarahan kepada diri sendiri.<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang aktualisasi diri, maka dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah yang ada pada setiap manusia dengan upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi diri serta untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

## 2. Kriteria Aktualisasi Diri

Kriteria aktualisasi diri yaitu:

a) Bebas dari psikopatologi atau penyakit psikologis

Mereka tidak mengalami neurosis ataupun psikosis ataupun mempunyai kecenderungan terhadap gangguan-gangguan neurosis ataupun psikosis ataupun mempunyai kecenderungan terhadap gangguan-gangguan psikologis.

b) Telah menjalani hierarki kebutuhan

Oleh karena itu mereka hidup dengan level kecukupan yang tinggi dan tidak mengalami ancaman terhadap keamanan mereka. Selain itu, mereka mendapatkan cinta dan mempunyai rasa penghargaan yang kuat. Oleh karena kebutuhan level rendah mereka telah terpenuhi, orang-orang yang mengaktualisasi diri lebih bisa menerima apabila kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, bahkan jika menghadapi kritik dan caci-maki. Mereka mampu mencintai bermacam-macam orang, tetapi tidak mempunyai kewajiban mencintai semua orang.

---

<sup>38</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 228.

<sup>39</sup> Koeswara, E, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 21.

<sup>40</sup> Ali Rachman dan Nina Permata Sari, "Pengaruh Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 5. No. 1, 2019, hlm. 11.

- c) Menjunjung nilai-nilai B (*being*)  
Orang-orang yang mengaktualisasi diri dalam daftarnya merasa nyaman dengan dan bahkan menuntut kejujuran, keindahan, keadilan, kesederhanaan, kejenuhan, dan masing-masing nilai B lainnya.
- d) Menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi, dan lainnya. Orang-orang yang mengaktualisasi diri telah memenuhi kebutuhan mereka untuk tumbuh, berkembang, dan semakin menjadi apa yang mereka bisa.<sup>41</sup>

### 3. Ciri-ciri Aktualisasi Diri

Ciri-ciri aktualisasi diri menurut Baihaqi:

- a) Telah cukup memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah secara teratur, yakni kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta penghargaan.
- b) Mereka bebas dari psikosis, neurosis, atau gangguan-gangguan patologis lain.
- c) Mereka merupakan model pematangan dan kesehatan, memenuhi diri mereka dengan menggunakan kapasitas dan kualitasnya secara penuh.
- d) Mereka mengetahui siapa, apa dan memahami mereka mau kemana.
- e) Pengaktualisasi diri tampaknya ialah orang yang telah setengah tua atau lebih tua.<sup>42</sup>

Ciri-ciri aktualisasi diri menurut Schults:

- a) Mengamati realitas secara efisien  
Orang yang mengaktualisasi diri mengamati objek-objek dan orang disekitarnya. Mereka tidak memandang dunia hanya sebagaimana mereka inginkan, tetapi mereka melihatnya sebagaimana adanya. Sebagai bagian dari persepsi objektif ini, Maslow berpendapat bahwa pengaktualisasi-pengaktualisasi diri adalah hakim-hakim yang teliti terhadap orang lain, mampu menemukan dengan cepat penipuan dan ketidakjujuran. Ketelitian ini meluas kepada segi-segi kehidupan lain, seperti bidang kesenian, music, kegiatan intelektual, ilmiah dan politik.
- b) Penerimaan umum atas kodrat, orang lain dan diri sendiri

<sup>41</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm. 343.

<sup>42</sup> MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 208.

Orang yang mengaktualisasi diri menerima diri mereka, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Sesungguhnya, mereka tidak terlampau banyak memikirkannya. Meskipun individu-individu yang sangat sehat ini memiliki kelemahan-kelemahan atau cacat-cacat, tetapi mereka tidak merasa malu atau merasa bersalah terhadap hal-hal tersebut. Mereka menerima kodrat mereka sebagaimana adanya.

c) Spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran

Dari semua segi kehidupan, pengaktualisasi diri bertingkah laku secara terbuka dan langsung tanpa berpura-pura. Mereka tidak harus menyembunyikan emosi mereka, tetapi dapat memperhatikan emosi tersebut dengan jujur. Dalam istilah yang sederhana, orang-orang ini bertingkah laku secara kodrati, yakni sesuai dengan kodrat mereka. Akan tetapi pengaktualisasi diri juga bijaksana dan penuh perhatian terhadap orang lain. Dalam berbagai situasi dimana ungkapan perasaan yang wajar dan jujur dapat menyakitkan orang lain, atau dimana hal tersebut tidak penting, maka untuk sementara mereka akan mengekang perasaan itu. Jadi, mereka tidak sengaja menjadi tidak konvensional atau memberontak, mereka tidak mau mencari kesenangan dalam mencemoohkan dengan sengaja aturan-aturan dan adat-istiadat (sosial). Dengan demikian mereka dapat memainkan permainan-permainan sosial yang dibutuhkan, sebab kalau tidak berbuat demikian mereka akan menyakitkan perasaan-perasaan seseorang.

d) Fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka

Orang yang mengaktualisasi diri senantiasa melibatkan diri pada pekerjaan. Mereka memiliki suatu perasaan akan tugas yang menyerap kemampuannya. Mereka mengabdikan sebagian besar energinya kepada tugas itu. Maslow menyimpulkan bahwa tidak mungkin menjadi orang yang mengaktualisasi diri tanpa perasaan dedikasi ini.

e) Kebutuhan akan privasi dan indenpendensi

Orang yang mengaktualisasi diri memiliki suatu kebutuhan yang kuat untuk pemisahan dan kesunyian. Mereka tidak tergantung pada orang lain untuk kepuasan-kepuasan mereka dan dengan demikian mungkin mereka menjauhkan diri dan tidak ramah.

f) Berfungsi secara otonom

Erat hubungannya dengan kebutuhan akan privasi dan berdiri sendiri untuk berfungsi secara otonom terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Karena mereka tidak lagi didorong oleh motif-motif kekurangan, maka mereka tidak tergantung pada dunia yang nyata untuk kepuasan mereka, melainkan sudah mendapat pemuasan dari motif-motif pertumbuhan yang datang dari dalam. Perkembangan mereka tergantung dari dalam diri sendiri.

g) Apresiasi yang senantiasa segar

Orang yang mengaktualisasi diri senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu bagaimanapun seringnya pengalaman-pengalaman itu terulang, dengan suatu perasaan kenikmatan yang segar, perasaan terpesona, dan perasaan kagum. Suatu pandangan yang bagus dan menyegarkan terhadap dorongan setiap hari untuk bekerja, mungkin sudah dilihat sangat menyenangkan selama bertahun-tahun, tetapi seolah-olah baru dialaminya. Orang yang mengaktualisasi diri memiliki kemampuan untuk menghargai pengalaman-pengalaman tersebut.

h) Pengalaman-pengalaman mistik atau puncak

Ada kesempatan dimana orang yang mengaktualisasi diri mengalami kegembiraan yang lepas, bahagia, perasaan terpesona yang hebat dan meluap, sama seperti pengalaman keagamaan yang mendalam. Selama pengalaman-pengalaman puncak ini, diri dilampaui, dan orang itu digenggam oleh suatu perasaan ketakutan, kepercayaan dan kepastian.

i) Minat sosial

Orang yang mengaktualisasi diri memiliki perasaan empati dan afeksi yang kuat terhadap semua manusia dan juga suatu keinginan untuk membantu kemanusiaan. Orang yang mengaktualisasi diri merasa mendapatkan pertalian keluarga dengan semua orang, karena mereka berbeda dari orang biasa, mereka menyadari bahwa mereka berfungsi pada suatu tingkat yang lebih tinggi.

j) Hubungan antar pribadi

Orang yang mengaktualisasi diri mampu mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang lain. Mereka mampu memiliki cinta yang lebih besar dan

persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih sempurna dengan orang lain.

k) Struktur watak demokratis

Orang yang sehat membiarkan dan menerima semua orang tanpa memperhatikan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan politik, keyakinan agama, ras, dan warna kulit. Perbedaan-perbedaan serupa itu tidak menjadi masalah bagi orang-orang yang mengaktualisasi diri.

l) Perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk

Orang yang mengaktualisasi diri dapat membedakan dengan jelas antara sarana dan tujuan. Bagi mereka, tujuan atau cita-cita jauh lebih penting dari pada sarana untuk mencapainya.

m) Perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan

Humor orang yang mengaktualisasi diri bersifat filosofis. Pilihan humor yang menertawakan manusia pada umumnya. Humor ini sering kali bersifat instruktif, yang dipakai langsung kepada hal-hal yang dituju dan juga menimbulkan tertawa. Itu adalah semacam humor yang bijaksana yang mengakibatkan suatu senyuman dan anggukan tanda mengerti dari pada gelak tertawa yang keras.

n) Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu sifat yang akan diharapkan seseorang dari pengaktualisasi diri. Wujud kreativitas mereka adalah asli, inventif, dan inovatif meskipun tidak selalu dalam pengertian menghasilkan suatu karya seni. Tidak semua pengaktualisasi diri adalah penulis, seniman, atau pengubah lagu.

o) Resistensi terhadap inkulturasi

Orang yang mengaktualisasi diri dapat berdiri sendiri dan otonom, mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial, untuk berpikir atau bertindak menurut cara-cara tertentu. Mereka mempertahankan otonomi batin, tidak terpengaruh oleh kebudayaan mereka, dibimbing oleh diri mereka bukan oleh orang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 99-111.

#### 4. Kecenderungan untuk mengaktualisasi

Rogers dalam Jarvis percaya, manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasi diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap *human-beigness* yang setinggi-tingginya. Seperti bunga yang tumbuh sepenuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan mencapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun, tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat unik. Manusia ditakdirkan untuk berkembang dengan cara-cara yang berbeda sesuai kepribadiannya. Proses penilaian (*valuing process*) bahwa sadar memandu kita menuju perilaku yang akan membantu individu mencapai potensi yang dimilikinya. Proses penilaian bisa terganggu oleh aturan-aturan sosial yang terlalu keras dan konsep diri yang buruk. Rogers percaya, manusia pada dasarnya baik hati dan kreatif. Mereka menjadi destruktif hanya jika konsep diri yang buruk atau hambatan-hambatan eksternal mengalahkan proses penilaian.

Manusia dewasa atau manusia yang telah mengembangkan fungsinya dengan sempurna (*fully-functioning person*) telah menghasilkan harga diri yang tinggi lewat pengalamannya menerima penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positive regard*), baik selama masa kanak-kanak maupun selama terapi. Rogers mengidentifikasi lima ciri perilaku orang dewasa:

a) Bersikap terbuka terhadap pengalaman

Artinya, dia bisa menerima dan menjalani hidup dengan segala sesuatu yang dialaminya, baik pengalaman baik maupun pengalaman buruk, dan tidak menerapkan mekanisme pertahanan ego.

b) Cara hidup yang menghargai keberadaannya di dunia (*existential living*)

Artinya, dia ditakdirkan untuk mampu hidup dan sepenuhnya menghargai masa kini, tidak melulu tengok ke belakang, atau memandang ke masa depan.

c) Percaya pada diri sendiri

Rogers percaya, keputusan-keputusan yang dibuat sendiri adalah keputusan yang tepat dan kita harus percaya pada diri sendiri untuk menentukan pilihan yang tepat.

- d) Kebebasan mencari pengalaman (*experiential freedom*)  
Rogers mengatakan bahwa kita harus bebas dari pengaruh masa lalu atau bayang-bayang perasaan (*emotional baggage*), dan bebas membuat keputusan apapun yang kita inginkan.
- e) Kreativitas, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan mencari pengalaman-pengalaman baru.<sup>44</sup>

## 5. Faktor Pendukung Aktualisasi Diri

Faktor pendukung aktualisasi diri terdiri dari:

- a) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks. Pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan.

- b) Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan-kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan.

- c) Kebutuhan-kebutuhan akan memiliki cinta

Seseorang telah mencapai tingkat tertentu dari rasa aman, lalu dia mulai merasa butuh teman, sahabat dekat, atau kekasih. Semuanya digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai. Mereka dapat menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat, atau memakai pakaian seragam tertentu dengan maksud supaya merasakan perasaan memiliki.

- d) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan

Maslow membedakan dua macam kebutuhan akan penghargaan, yaitu penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan,

---

<sup>44</sup> Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi: Pendekatan modern untuk memahami Perilaku, Preasaan & Pikiran Manisia*, (Bandung: Nusa Media, 2000), hlm. 87-88.



kedudukan, kekaguman, status, popularitas, dan keberhasilan dalam masyarakat; yaitu semua sifat dari bagaimana orang lain berpikir dan bereaksi terhadap kita.

## 6. Faktor Penghambat Aktualisasi Diri

Berikut merupakan faktor penghambat aktualisasi diri yaitu:

### a) Terpenuhinya hierarki kebutuhan dasar

Schultz menyatakan seseorang tidak dapat mengaktualisasi diri sampai setiap kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah dapat terpenuhi. Untuk dapat mencapai aktualisasi diri atau puncak dari hierarki kebutuhan, maka seseorang harus melewati kebutuhan dasar sebelum kebutuhan aktualisasi diri. Teori Maslow menjelaskan bahwa prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada pada tingkat yang paling rendah:

- 1) Ketidakpercayaan dan sinisme, rasa tidak percaya akan kemampuan diri dalam artian merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan meragukan akan potensi yang dimiliki akan menjadi penghambat bagi seseorang dalam mencapai aktualisasi diri.
- 2) Pandangan sederhana tentang kehidupan, memandang hidup secara sederhana, tanpa adanya pikiran untuk maju, tidak memiliki cita-cita, dan tidak memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik.
- 3) Kehilangan emosi, kehilangan semangat dan kekosongan pengalaman.
- 4) Putus asa dan berhenti berjuang.<sup>45</sup>

### b) Sadar potensi

Dalam pandangan humanistik, manusia memiliki potensi lebih banyak dari pada apa yang mereka capai. Maslow berpendapat bahwa apabila kita dapat melepaskan potensi itu, maka kita semua dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal, yang ditemukan dalam orang-orang yang mengaktualisasi diri.

---

<sup>45</sup> Fitria Meri Ulia Riska, "Gambaran diri Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)", *Jurnal Psikologi Islam AL-Qalb*, Jilid 10. Edisi1, 2018, hlm. 35.

## 7. Upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial

Ada beberapa upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial agar individu bisa menyelesaikan masalah psikososial yang dialaminya, upaya-upaya tersebut ialah sebagai berikut:

### a) Komunikasi instruksional

Menurut Yusuf komunikasi instruksional adalah proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat. Komunikasi instruksional untuk tunanetra memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Hasil penelitian Soraya, dkk: menunjukkan bahwa proses komunikasi instruksional secara umum dimulai dari konseling awal (assesment) untuk mengetahui kemampuan, kondisi, dan kebutuhan klien. Konseling awal menentukan program, pelaksanaan, serta evaluasi yang sesuai dengan klien tersebut. Metode komunikasi instruksional di Yayasan Mitra Netra pada program pendampingan khususnya hanya menggunakan metode ceramah plus diskusi dan praktik langsung. Ceramah plus di sini dalam artian tutor mengajarkan terlebih dahulu konsep yang ada, baru kemudian praktik langsung, dengan anak menyentuh alat peraga (bila pelajaran matematika). Penggunaan media pun dilakukan oleh tutor pada YMN untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada klien.<sup>46</sup>

### b) Konseling rehabilitasi

Konseling yang dikaitkan dengan rehabilitasi penyandang disabilitas di beberapa Negara telah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang disebut *rehabilitation counseling*. The Commission on Rehabilitation Counselor Certification (CRCC), Amerika Serikat mendefinisikan konseling rehabilitasi sebagai suatu proses sistematis yang membantu penyandang disabilitas fisik,

---

<sup>46</sup> Soraya Sri Anggarawati, dkk, "Komunikasi Instruksional Sebagai Sarana Pengembangan Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra", *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, 2019,, hlm. 146.

mental, perkembangan, kognitif, dan emosi untuk mencapai tujuan personal, karir, dan kehidupan mandiri dalam setting yang terintegrasi melalui penerapan proses konseling. Proses konseling tersebut melibatkan komunikasi, penetapan tujuan, dan pertumbuhan atau perubahan ke arah yang lebih baik melalui self-advocacy, intervensi psikologis, intervensi vokasional, intervensi sosial, dan intervensi behavioral.

Teori konseling menawarkan berbagai model untuk membantu individu tunanetra dan penyandang disabilitas pada umumnya untuk mengatasi persoalan psikologisnya. Berbagai model intervensi konseling telah diterapkan untuk membantu mereka beradaptasi secara psikososial dengan kondisi disabilitasnya, baik dalam setting individual maupun kelompok. Literatur menunjukkan bahwa di antara teori-teori konseling yang paling banyak diterapkan adalah psikoanalisis, psikodinamik, individual (Adlerian), Gestalt (Perls), person-centered (Rogers), rational-emotive-behavioral (Ellis), cognitive (Beck), dan behaviorist. Akan tetapi, tujuan fundamental dari konseling rehabilitasi yaitu memberdayakan penyandang disabilitas untuk mencapai potensi tertingginya dalam ranah personal, kehidupan sosial, dan dunia kerja serta dapat terwujud dengan baik dengan menggunakan model intervensi konseling eklektik/integrative.<sup>47</sup>

Menurut Sudarsono ketua PSBN Wyata Bandung menguraikan empat upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial antara lain:

a) Terapi fisik

Terapi fisik dilakukan para penyandang tunanetra, supaya mereka menjadi lebih sehat dan lebih kuat.

b) Terapi psikososial

Terapi psikososial dilakukan para penyandang tunanetra agar mereka bisa memahami dirinya dan bersosialisasi dengan orang awas maupun tunanetra yang lain.

---

<sup>47</sup> Didi Tarsidi, "Mengatasi Masalah-Masalah Psikososial Akibat Ketunetraan Pada Usia Dewasa", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 1, 2012, hlm. 90-91.

c) Terapi mental spiritual

Terapi mental spiritual dilakukan para penyandang tunanetra sehingga mereka memiliki spiritualitas yang baik, seperti mengikuti kegiatan kelompok al-qur'an braille.

d) Terapi penghidupan

Terapi penghidupan bertujuan untuk mendorong para penyandang tunanetra untuk menguasai beberapa skill agar dapat melangsungkan kehidupannya sehari-hari dengan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di PSBN Wyata Guna Bandung, kegiatan tersebut antara lain: keahlian memijat, komputer bicara, musik modern, musik gamelan, melukis dan keahlian untuk menjadi barista.<sup>48</sup>

## 8. Aktualisasi Diri Tunanetra

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan universal yang pasti ada dalam diri individu tidak terkecuali bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam segi penglihatan (tunanetra). Beberapa tunanetra memiliki motivasi aktualisasi yang sangat baik dalam keterbatasan penglihatan mereka, namun beberapa diantaranya tetap merasa terpuruk dan tidak mampu melakukan yang terbaik. Proses aktualisasi diri yang dilakukan oleh orang normal akan berbeda dengan orang yang memiliki keterbatasan dan kekurangan terutama dalam segi penglihatan, dimana mata adalah organ dan alat indra terpenting bagi manusia. Dengan mata seseorang dapat melihat dunia, mereka yang memiliki keterbatasan dan kekurangan tersebut juga mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi, walaupun pada dasarnya apa yang diinginkan tersebut terhalang oleh keterbatasan dan kekurangan dari segi penglihatan.<sup>49</sup>

Tunanetra dapat mengembangkan aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri pada hakikatnya adalah hasil dari kematangan diri dan tidak semua orang dapat mencapai aktualisasi diri tersebut secara penuh. Salah satu cara dalam mencapai aktualisasi diri ialah dengan pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya. Menurut Horton dan Hunt, "lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (manifes) berfungsi untuk mempersiapkan anggota masyarakat

---

<sup>48</sup> Pikiran rakyat <https://youtu.be/GbexUYiRTBY> diakses pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 11.50 WIB

<sup>49</sup> Fitria Meri Ulia Riska, "Gambaran diri Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)", *Jurnal Psikologi Islam AL-Qalb*, Jilid 10. Edisi1, 2018, hlm. 35.

untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat, melestarikan kebudayaan, dan menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.” Dengan demikian, ketika seorang individu, dalam konteks ini ialah penyandang tunanetra, memperoleh keempat fungsi pendidikan tersebut dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki kematangan diri, dalam hal ini kematangan diri menurut Maslow merupakan wujud dari aktualisasi diri.<sup>50</sup>

## **B. Tunanetra**

### **1. Pengertian Tunanetra**

Tunanetra berasal dari dua kata, yaitu: tuna (tuno dalam bahasa Jawa) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki dan netra (netro: dalam bahasa Jawa) yang berarti mata.<sup>51</sup> Namun demikian kata tunanetra adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata. Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Rahardja seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Tunanetra juga diartikan sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar.<sup>52</sup>

Secara medis menyebutkan bahwa tunanetra merupakan kerusakan mata yang disebabkan oleh penyakit dan kelainan anatomi dan atau kelainan fungsi penglihatan, sehingga tunanetra perlu mendapatkan pengobatan pada mata dan atau diberikan

---

<sup>50</sup> Soraya Sri Anggarawati, Engkus Kuswarno dan Slamet Mulyana, “Komunikasi Instruksional Sebagai Sarana Pengembangan Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra”, *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 3. No. 2, 2019, hlm. 144.

<sup>51</sup> Nida Salsabila, dkk. 2018. “Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik”. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 1. No. 3, hlm. 194.

<sup>52</sup> Masna. 2013. “Resilensi Remaja Penyandang Tunanetra pada SLB A Ruhuy Rahayu di Samarinda”. *eJournal Psikologi*. Vol. 1. No. 1, hlm. 283.

koreksi pada fungsi penglihatannya.<sup>53</sup> Menurut Sambira tunanetra ialah istilah yang digunakan untuk keadaan individu yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi indra penglihatan. Definisi menurut Kaufman dan Hallalan disebutkan tunanetra sebagai individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah rusaknya penglihatan disebabkan oleh penyakit dan kelainan fungsi penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar.

## **2. Ciri-ciri Anak Tunanetra**

Ciri-ciri anak tunanetra yaitu:

- a) Saat masih bayi, anak tidak merespon saat digoda (dilingling- Jawa) dengan wajah lucu, warna-warni, dan mainan berwarna mencolok lain yang biasanya disukai oleh bayi.
- b) Saat diajak bicara, mata anak tidak tertuju pada seseorang yang mengajaknya bicara, tetapi berputar ke arah-arah lain. Hal ini disebut juga dengan mata juling/tidak fokus melihat satu benda tertentu.
- c) Anak suka berkedip dan menyipitkan mata.
- d) Oleh karena merasa adanya gangguan pada matanya, biasanya anak tunanetra suka menyipitkan mata dan berkedip-kedip dengan harapan bisa melihat lebih jelas.
- e) Mata berair, infeksi dan bengkak di dekat bulu mata.
- f) Beberapa penyakit mata yang tak kunjung sembuh bisa menjadi pertanda dan sekaligus penyebab tunanetra. Jika anak mengalami sakit mata segeralah untuk mencari pengobatan ke spesialis mata.
- g) Secara psikis, anak-anak yang mengalami tunanetra lebih mudah tersinggung dibandingkan anak lain karena mereka merasa kurang terutama dalam hal

---

<sup>53</sup> Nida Salsabila, dkk. 2018. "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik". *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 1. No. 3, hlm. 194.

penglihatan. Kekurangan ini membuat mereka sulit bermain dan belajar seperti anak lainnya.<sup>54</sup>

Adapun ciri-ciri penyandang tunanetra menurut Anastasia Widjajantin di tahun 1996:

a) Memiliki rasa curiga yang berlebihan pada orang lain

Penglihatan yang terbatas membuat penyandang tunanetra kurang mampu untuk berorientasi dengan lingkungannya. Sebagai dampak dari hal tersebut, kemampuan bergerak dan mobilitas mereka menjadi rendah sehingga membuat penyandang tunanetra kurang bisa memahami perasaan orang lain dan mudah curiga. Semua berorientasi pada diri mereka sendiri, kekhawatiran pada kekecewaan dan sakit hati yang akan timbul apalagi berhubungan dengan orang lain membuat mereka terbiasa menarik diri dari pergaulan.

b) Mudah tersinggung

Oleh karena diri mereka tak sempurna, penglihatan yang kabur sampai blind memmbuat penyandang tunanetra sangat sensitif perasaannya dan mudah tersinggung untuk gal-hal kecil. Senda gurau bisa diartikan lain oleh mereka apabila terlalu berlebih dan dirasa menyinggung kelemahannya.

c) Sangat tergantung pada orang lain

Kesulitan mobilitas dan aktivitas membuat penyandang tunanetra sangat tergantung pada orang lain, terutama orang tua dan keluarga mereka. Ketergantungan ini kadangkala justru dipicu oleh kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua akan keselamatan akan anak apabila melakukan aktivitasnya sendiri.

d) *Blindism*

Merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penyandang tunanetra tanpa mereka sadari. Gerakannya bisa berupa gelengan kepala, anggukan kepala, atau menggoyangkan tubuh. Tentu saja gerakan ini termasuk dalam gerakan implusif yang perlu dihilangkan.

e) Perasaan rendah diri

---

<sup>54</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), hlm. 285.

Kelemahan penglihatan membawa perasaan lebih rendah dari orang lain yang normal. Inilah yang membuat penyandang tunanetra menjadi rendah diri dan merasa selalu diabaikan oleh orang lain. Jika perasaan ini tidak segera diatasi maka sulit bagi penyandang tunanetra untuk dapat mengoptimalkan potensi dirinya.

f) Posisi tangan ke depan dan badan agak membungkuk

Posisi tangan ke depan dan badan agak membungkuk sering kali dilakukan oleh penyandang tunanetra. Hal demikian dimaksudkan untuk melindungi tubuh mereka dari sentuhan tubuh orang lain atau terantuk benda yang tajam. Hal ini dilakukan pada saat penyandang tunanetra berjalan sendirian. Solusi terbaik adalah memberikan tongkat putih pada mereka sehingga mudah bagi mereka untuk memperkirakan posisi tubuhnya.

g) Suka melamun

Oleh karena kurangnya koordinasi yang baik antara penglihatan dan posisi tubuh, membuat penyandang tunanetra sulit melakukan aktivitas layaknya orang lain. Hal ini membuat banyaknya waktu luang mereka yang harus dihabiskan sendirian.

h) Fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek

Kaitannya erat dengan lamunan yang kemudian berkembang menjadi fantasi. Apabila penyandang tunanetra telah menguasai baca-tulis maka hal ini justru menjadi kelebihan bagi mereka untuk menulis buku cerita anak dan fiksi melalui fantasinya.

i) Kritis/suka bertanya

Rasa ingin tahu yang besar tidak diimbangi oleh kuatnya penglihatan sehingga penyandang tunanetra banyak bertanya tentang berbagai hal kepada orang lain di sekitarnya. Kesabaran dan pemahaman dari orang tua dan keluarga menjadi faktor utama terbentuknya pribadi mandiri dari penyandang tunanetra.

j) Pemberani

Kelemahan penglihatan menyebabkan penyandang tunanetra telah terbiasa menghadapi cobaan dalam hidupnya. Hal ini menumbuhkan rasa keberanian tersendiri yang sulit untuk dimiliki oleh orang lain dengan penglihatan yang



normal. Jika penyandang tunanetra terbiasa dengan kegelapan maka mereka yang telah tumbuh kepercayaan dirinya merasa yakin akan mampu menghadapi tantangan apa pun.

k) Fokus/perhatian terpusat

Penyandang tunanetra selalu bisa fokus pada satu hal yang dipelajarinya karena untuk menanggulangi kelemahannya berupa ketidak mampuan untuk melihat dengan jelas. Tidak ada keinginan untuk memperhatikan hal lain saat dia tengah fokus pada satu bidang tertentu karena memang pilihan untuk beraktivitas sangat sedikit sehingga mereka sangat memanfaatkan kesempatan dari aktivitas yang tengah dilakukannya. Oleh karenanya, kebanyakan penyandang tunanetra bisa mengoptimalkan kemampuan indra lainnya dan mencapai kesuksesan dengan hal tersebut.<sup>55</sup>

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tunanetra dapat dilihat dari fisik dan psikisnya, yaitu mata sering berkedip, mata bengkak dan berair, mudah tersinggung, curiga serta rendah diri.

### 3. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Buta, jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visisnya nol).
- b) *Low Vision* yaitu anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6 per 20, atau anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Menurut Direktorat PK dan PLK Balai Pendidikan Menengah, ada empat klasifikasi penyandang tunanetra, yaitu:

a) Berdasarkan Daya Penglihatan:

1) *Total Blind* (Buta Total)

Tunanetra jenis ini dikatakan sebagai buta total/ sama sekali tidak memiliki persepsi visual. Jangankan warna, bentuk benda saja mereka mengandalkan persepsi cahaya dan tidak bisa melihatnya secara nyata. Di dalam medis, buta total dikatakan hanya memiliki ketajaman

---

<sup>55</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), hlm. 286-288.

penglihatan/visus 1/8 seperti jarak lambaian tangan sekitar 1 meter saja. Dalam pembelajaran dan pendidikan bisa digunakan huruf Braille.

2) *Partially Sighted* (Tunanetra setengah berat)

Tunanetra jenis ini memiliki kemampuan untuk melihat, namun tidak seutuhnya/ sebagian saja. Untuk membantunya melihat biasanya digunakan alat bantu seperti kaca pembesar atau ketika membaca menggunakan tulisan yang huruf-hurufnya bercetak tebal.

3) *Low Vision* (Tunanetra Ringan)

Tunanetra jenis ini dikatakan sebagai tunanetra dengan klasifikasi ringan dan biasanya masih dapat beraktivitas menggunakan fungsi penglihatannya. Dalam keseharian mereka bisa mengikuti program pendidikan sebagaimana anak lain. Hanya saja jarak pandang cahaya yang bisa ditempuh oleh penyandang low vision hanya sekitar 60 meter. Sedangkan untuk melihat lambaian tangan, mereka mampu menempuh jarak 6 meter. Kelemahan akan tampak saat mereka mempersepsi benda-benda yang ada disekitarnya, tentang ukuran besar/kecil, bentuk dan warna sehingga mempengaruhi proses pembelajaran dan media yang harus digunakan.

b) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan:

1) Terjadi semenjak di dalam kandungan

Tunanetra jenis ini terjadi saat bayi masih berada di dalam kandungan. Penyebabnya bermacam jenis misalnya karena penyakit yang diderita oleh ibu, kurangnya nutrisi, dan kurangnya penjagaan terhadap kondisi sewaktu hamil. Hal ini menyebabkan anak sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan dan tidak bisa memperkirakan bentuk, ukuran, serta warna benda yang ada disekitarnya.

2) Terjadi di masa kanak-kanak

Tunanetra jenis ini dialami dialami oleh seorang individu saat masih kanak-kanak. Bisa saja mereka telah sempat melihat dunia dan seisinya, sehingga belum melekat benar di dalam memori sehingga sedikit sekali pengalaman yang diduplikasinya sehubungan dengan penglihatan. Saat

diminta menerangkan tentang suatu benda maka mereka akan mengalami kesulitan.

3) Terjadi saat usia sekolah/remaja

Tunanetra jenis ini justru banyak memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang karena sebelumnya ia telah memiliki pengalaman dan kesan terhadap berbagai jenis benda yang dilihatnya.

4) Terjadi saat dewasa

Meskipun telah banyak kesan visual yang berhasil melekat di dalam ingatan, penyandang tunanetra di usia dewasa lebih siap secara mental. Perkembangan kepribadian tidak banyak berpengaruh selain adanya rasa minder dan tidak nyaman saat harus banyak merepotkan orang lain dalam kegiatannya sehari-hari. Namun, dengan latihan yang terus menerus maka mereka masih bisa menolong dirinya sendiri sehingga tak lagi merepotkan orang lain dalam kegiatan sehari-harinya.

c) Berdasarkan pemeriksaan klinis:

1) Ketajaman penglihatan kurang dari 20/200

Untuk ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 sudah termasuk permanen dan sulit diperbaiki fungsi penglihatannya.

2) Ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200

Untuk kategori ini penyandang tunanetra biasanya masih bisa diperbaiki fungsi penglihatannya.

d) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata:

1) *Myopia*

*Myopia* adalah gangguan penglihatan ketika seseorang sulit melihat dari jarak dekat. Gangguan ini terjadi karena bayangan pada mata tidak fokus jatuh di belakang retina. Untuk membantu penyandang *myopia* maka mereka perlu menggunakan kacamata berlensa positif (+) agar dapat melihat dari jarak dekat. Biasanya gangguan ini terjadi saat seseorang telah berusia dewasa lanjut di atas 40 tahun.

2) *Hyperopia*

*Hyperopia* ialah gangguan penglihatan ketika seseorang sulit melihat dari jarak jauh. Pada gangguan *hyperopia* harus dibantu dengan kacamata atau lensa kontak berjenis negatif (-) untuk melihat dari jarak jauh.

### 3) Astigmatisme

*Astigmatisme* yaitu gangguan penglihatan ketika penglihatan menjadi kabur akibat adanya sesuatu yang tidak beres pada bola matanya. Kacamata yang digunakan untuk membantu yaitu lensa silindris.<sup>56</sup>

Adapun yang menyebutkan klasifikasi tunanetra dikelompokkan berdasarkan saat terjadinya kedisabilitas:

- a) Sejak dalam kandungan (prenatal). Hal ini terjadi pada kasus ibu hamil yang menderita penyakit menular ke janin, saat hamil terjatuh, terjadi keracunan makanan atau obat-obatan ketika sedang mengandung, karena serangan virus misalnya *toxoplasma*, atau orang tua yang menurunkan kelainan (herediter).
- b) Terjadi pada saat proses kelahiran (natal). Kelainan sensorik yang mungkin disebabkan oleh kesalahan saat proses kelahiran misalnya: anak sungsang, proses kelahiran yang lama sehingga bayi terjepit atau kurang oksigen atau karena bantuan alat kelahiran berupa penyedotan atau penjepitan.
- c) Terjadi setelah kelahiran (postnatal) dari bayi hingga dewasa, hal ini disebabkan oleh misalnya kecelakaan, benturan, trauma (listrik, kimia, suhu atau sinar yang tajam), keracunan, penyakit akut yang diderita.<sup>57</sup>

## 4. Penyebab Timbulnya Tunanetra

Heather menyebutkan beberapa penyebab terjadinya disabilitas sensorik sebagai berikut:

- a) Faktor genetik atau herediter: beberapa kelainan penglihatan bisa didapat akibat diturunkan dari orang tua misalnya buta warna, *albinism*, *retinitis pigmentosa*. Seorang wanita yang kelihatannya normal, tetapi secara genetis dapat membawa sifat (*carriers*) suatu kelainan penglihatan.

---

<sup>56</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), hlm. 284-286.

<sup>57</sup> Nida Salsabila, dkk, "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik", *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 1. No. 3, hlm. 194.

- b) Perkawinan sedarah: banyak ditemukan ketunanetraan pada anak hasil perkawinan dekat, misalnya keluarga dekat (*incest*). Pola ini menyebabkan secara genetis rentan untuk menurunkan sifat, termasuk penyakit atau kelainan.
- c) Proses kelahiran: mengalami trauma pada saat proses kelahiran, lahir *premature*, berat kurang dari 1300 gram, kekurangan oksigen akibat lamanya proses kelahiran, anak dilahirkan dengan menggunakan alat bantu.
- d) Penyakit anak-anak yang akut sehingga berkomplikasi pada organ mata, infeksi virus yang menyerang syaraf dan anatomi mata, tumor otak yang menyerang pusat syaraf organ penglihatan.
- e) Kecelakaan: tabrakan yang mengenai organ mata, benturan, terjatuh, dan trauma lain yang secara langsung atau tidak langsung mengenai organ mata, tersetrum aliran listrik, kena zat kimia, terkena cahaya tajam.
- f) Perlakuan kontinyu dengan obat-obatan: beberapa obat untuk penyembuhan suatu penyakit tertentu ada yang berefek negatif terhadap kesehatan mata, demikian juga penggunaan obat yang over dosis sangat berbahaya terhadap organ-organ lunak seperti mata.
- g) Infeksi oleh binatang juga dapat merusak organ-organ selaput mata yang tipis, bahkan dapat mengakibatkan penyakit bergulma atau borok, infeksi pada selaput mata akhirnya berkembang ke mata bagian dalam.
- h) Beberapa kondisi kota dengan suhu yang panas, menyebabkan udara mudah bergerak dan membawa bibit penyakit kering yang masuk ke mata, pada daerah kering biasa ditemukan penyakit mata jenis *trachoma*.<sup>58</sup>

Menurut Somantri ada dua faktor penyebab tunanetra yaitu:

- a) Faktor internal

Hal-hal yang termasuk dalam faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama dalam kandungan seperti faktor gen, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya.

- b) Faktor eksternal

---

<sup>58</sup> Nida Salsabila, dkk, "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik", *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 1. No. 3, 2018, hlm. 194.

Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan seperti kecelakaan, terkena penyakit sipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis pada saat melahirkan, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.<sup>59</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra digolongkan menjadi dua yaitu buta dan *low vision*, sedangkan untuk penyebab timbulnya tunanetra ialah karena faktor internal dan faktor eksternal, yaitu karena keturunan atau genetik, kekurangan gizi atau penyakit tertentu dan kecelakaan sesudah lahir pada usia tertentu.

## **5. Penanganan bagi Penyandang Tunanetra**

- a) Mengasuh sendiri dan memilihkan sekolah terbaik. Anak-anak tunanetra lebih baik diasuh sendiri oleh orangtua di rumah meskipun mereka tetap perlu bersekolah di SLB A sesuai dengan pendidikan yang bisa diterimanya. Mengasuh sendiri di luar jam sekolah membutuhkan waktu dan keterampilan khusus orangtua.
- b) Menerima kenyataan bahwa anak lemah penglihatan dan memberikan pemahaman kepada mereka. Penerimaan yang mutlak dari orangtua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak-anak tunanetra nantinya. Dengan adanya penerimaan dari orangtua maka akan lebih mudah pula bagi orangtua untuk memberikan pemahaman pada anak betapa berharganya dia meskipun penglihatannya memang lemah dibandingkan orang lain. Pemahaman ini akan menjadi energi positif bagi anak yang nantinya bisa membawa kepercayaan diri untuk mengembangkan potensinya.
- c) Kesabaran untuk membantu kemandirian pada penyandang tunanetra. Kesabaran orangtua sangat diperlukan agar anak mampu menerima keadaan diri mereka dari penjelasan yang diberikan oleh orangtua dengan penuh kasih sayang. Pendekatan

---

<sup>59</sup> Masna. 2013. "Resilensi Remaja Penyandang Tunanetra pada SLB A Ruhuy Rahayu di Samarinda". *eJournal Psikologi*. Vol. 1. No. 1, hlm. 51.

spiritual sangat diperlukan supaya anak mampu mengimbangi kondisi psikis mereka dengan kepasrahan kepada apa yang telah menjadi kehendak-Nya.

- d) Menumbuhkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial. Pengasuhan yang dilakukan orangtua di rumah hendaknya mengarah pada pemberian bekal keterampilan pada anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekelilingnya. Menumbuhkan karakter yang baik dan penuh semangat akan memudahkan anak diterima oleh orang di sekitarnya.
- e) Rehabilitas medis dan sosial. Untuk menangani penyandang tunanetra dibutuhkan rehabilitasi medis dan sosial sehingga mereka memiliki harapan dan beranjak menjadi kemampuan untuk melanjutkan hidup dengan bahagia dan bekerja sama dengan orang lain. Rehabilitas medis meliputi usaha penyembuhan dan pemberian alat bantu, misalnya operasi, pemberian kacamata khusus, ataupun pemberian buku-buku braille dengan huruf awas. Sedangkan rehabilitas sosial meliputi usaha pemberian bimbingan sosial oleh para ahli, meliputi terapi fisik, terapi wicara, dokter spesialis, ahli psikologi, ahli pendidikan luar biasa, perawat dan pekerja sosial yang bertujuan mengembangkan kepribadian wajar bagi para penyandang ketunanetraan.<sup>60</sup>

## C. Psikososial

### 1. Pengertian Psikososial

Psikososial adalah bahwa tahap-tahap kehidupan individu dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Eikson berpendapat, bahwa teori psikososialnya tidak bermaksud mengganti psikoanalisis Freud maupun teori perkembangan dari Piaget, tetapi psikososial merupakan teori-teori yang membahas aspek-aspek perkembangan manusia.<sup>61</sup> Psikososial merupakan suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya secara terintegrasi. Aspek kejiwaan berasal dari dalam diri kita, sedangkan aspek sosial berasal dari luar, dan kedua aspek ini sangat saling berpengaruh kala mengalami

---

<sup>60</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), hlm. 289-290.

<sup>61</sup> Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 226.

masa pertumbuhan dan perkembangan.<sup>62</sup> Psikososial bukanlah kependekan dari psikologi sosial. Psikososial dalam hal ini adalah kondisi psikologis dan sosial.<sup>63</sup> Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikososial ialah suatu kondisi yang terjadi pada diri seseorang yang mencakup aspek psikis dan sosial yang terjadi setelah adanya beban atau tekanan.

## 2. Teori Perkembangan Psikososial

Erikson terkenal dalam memperluas teori-teori tahap-tahap perkembangan kepribadian dari Freud. Erikson mengatakan bahwa perkembangan itu memiliki prinsip epigenetik. Prinsip ini menjelaskan bahwa kehidupan organisme yang baru itu berkembang dari sumber yang memiliki identitas yang tidak berbeda dengan organisme yang baru dan bagaimanapun perkembangannya itu bertahap. Perkembangan individu meliputi perkembangan psikoseksual dan psikososial. Menurut Erikson ada delapan tahap perkembangan pada tabel berikut:<sup>64</sup>

**Tabel.2.1**  
**Tahap Perkembangan Psikososial**

| Tahap (Usia)       | Krisis Psikososial | Lingkungan Sosial Utama | Modalites Psikososial      | Virtue Psikososial   | Maladaptio n & Malignancie s  |
|--------------------|--------------------|-------------------------|----------------------------|----------------------|-------------------------------|
| I (0-1) bayi       | Trust vs mistrust  | Ibu                     | Mengambil, mengembalikan   | Harapan, kepercayaan | Sensory Distortion-Withdrawal |
| II (2-3) awal anak | Autonomy vs shame  | Orangtua                | Mempertahank an, merelakan | Keinginan, penentuan | Implusivity-Compulsion        |

<sup>62</sup> Moh. Aqib Muzakki, dkk, “Gambaran Respons Psikososial Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keperawatan Stikes Kendal Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 4 No. 2, 2016, hlm. 142.

<sup>63</sup> Elga Andina, “Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan Lgbt Di Indonesia. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jakarta*, 2016, hlm. 177.

<sup>64</sup> Syamsu Yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya), 2012, hlm 101.



|                                         |                                 |                           |                                                |                      |                               |
|-----------------------------------------|---------------------------------|---------------------------|------------------------------------------------|----------------------|-------------------------------|
|                                         | adoubt                          |                           |                                                |                      |                               |
| III (3-6) prasekolah                    | Initiative vs guilt             | Keluarga                  | Bermain                                        | Kegunaan, keberanian | Ruthlessnes- Inhibition       |
| IV (7-12) atau lebih) anak usia sekolah | Industry vs Isolation           | Tetangga dan sekolah      | Melengkapi, membuat sesuatu bersama            | Kompetensi           | Narrow Virtuous- ity- Interia |
| V (12-18) atau lebih) remaja            | Ego-identity vs role confusion  | Teman sebaya, role models | Menjadi diri sendiri                           | Ketaatan, kesetiaan  | Fanaticism- Repudiation       |
| VI (20) awal dewasa                     | Intimacy vs isolation           | Partner, teman            | Kehilangan dan menemukan diri dalam orang lain | Cinta                | Promiseuity - Exclusivity     |
| VII (20-50) dewsa madya                 | Generativity vs self absorption | Rumah tangga, teman kerja | Ingin suatu hal terjadi, menjaga               | Kepedulian           | Overextensi on, penolakan     |
| VIII (50) usia tua                      | Integrity- despair              | Kehidupan manusia         | To be, through having been, to face not being  | Kebijaksanaan        | Kesombong an, putus asa       |

### 3. Jenis Problem Psikososial

Jenis problem psikososial antara lain:

a) Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga dia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Orang yang tidak mampu menyesuaikan

dirinya dengan diri sendiri, akibatnya akan terlihat dalam keadaan gelisah, tidak dapat memusatkan perhatian, kurang semangat dan sebagainya.<sup>65</sup>

b) Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tidak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa musibah padahal dia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi.<sup>66</sup>

c) Putus asa

Putus asa adalah sebuah akibat hilangnya harapan yang membuat seseorang menjadi berhenti berharap. Dalam KBBI online putus asa adalah memiliki habis (hilang) harapan, tidak mempunyai harapan lagi. Pada saat seseorang tidak mempunyai harapan lagi, maka orang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap.<sup>67</sup>

d) Diskriminasi

Swim (dalam Kuncoro) menyatakan bahwa diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Menurut Watson diskriminasi merupakan perlakuan negatif terhadap kelompok tertentu. Sedangkan menurut Brigham (dalam Kuncoro) mengungkapkan bahwa diskriminasi ialah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok etnik tertentu.<sup>68</sup>

#### 4. Faktor penyebab timbulnya Problem Psikososial

a) Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi penyebab problem psikososial yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kepribadian dan genetik.

b) Faktor eksternal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi penyebab problem psikososial ialah lingkungan sosial, misalnya keadaan lingkungan tempat tinggal, keadaan

---

<sup>65</sup> Sofyan S Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*. (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 7.

<sup>66</sup> Okta Diferiansyah, dkk, "Gangguan Cemas Menyeluruh", *Jurnal Unila*, Vol. 5 No. 5, 2016, hlm. 63.

<sup>67</sup> Husniah Ramadhani Pulungan, "Memaknai Putus asa dalam Paradigma Henti", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 58.

<sup>68</sup> Joko Kuncoro, "Prasangka dan Diskriminasi", *Artikel Psikologi Unissula*.

lingkungan sekolah dan beban belajar, status sosial dan ekonomi keluarga, hubungan dengan orang lain, kejadian yang tidak terencana dan karakteristik.<sup>69</sup>

## 5. Faktor yang mempengaruhi Psikososial

### a) Keluarga

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mengembangkan anak dalam menyelesaikan masalah.

### b) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan psikososial dan sangat mempengaruhi pengetahuan anak akan sesuatu karena menimbulkan komunikasi yang dapat membantu anak dalam komunikasi dan memperoleh informasi.

### c) Kepribadian

Kepribadian pada masing-masing anak berbeda, ada yang introvert dan ada yang ekstrovert. Kepribadian introvert cenderung lebih tertutup dan sulit percaya dengan orang yang baru ditemui, sedangkan ekstrovert kebalikan dari introvert.

### d) Rekreasi

Rekreasi dapat menumbuhkan semangat baru karena anak akan merasa mendapat kesegaran baik psikis maupun fisik.

### e) Pergaulan dengan lawan jenis

Jika anak salah dalam pergaulan maka dapat membahayakan anak, seperti melakukan seks bebas, kehamilan di luar nikah, meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan lain sebagainya.

### f) Sekolah atau pendidikan

Sekolah merupakan instansi formal yang mengajarkan berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan sosial yang berkaitan dengan cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar yang sesuai dengan mata pelajaran.

### g) Pekerjaan

---

<sup>69</sup> Wayan Diah Anima Winayaka Putri, "Prevalensi Strs Psikososial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa-siswi kelas XII Studi Pendidikan IPA dan IPS SMAN 6 Denpasar", *Jurnal Medika Udayana*, Vol. 3, No. 11, 2014, hlm. 4

Pekerjaan yang berlebihan dapat mempengaruhi psikososial ketika pekerjaan itu harus dilakukan membutuhkan kerja yang cepat, hasil yang banyak dan konsentrasi yang berlebihan.<sup>70</sup>

Menurut Sulthon ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial ialah sebagai berikut:

a) Sikap keluarga

Sikap terpenting bagi anak adalah sikap keluarga yaitu sikap orang tua tunanetra. Sikap orang tua menjadi dasar bagi perkembangan psikis anak, baik yang menyangkut perkembangan emosi, sosial, atau kepribadian anak. Orang tua anak tunanetra yang memiliki wawasan yang cukup tentang anak tunanetra ini juga akan berpengaruh terhadap sikapnya dengan anak, pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan kesadaran dan penerimaan yang baik karena apa yang terjadi pada anaknya itu bukan semata-mata suatu yang jelek, akan tetapi semua itu ada hikmah dibalikinya, hal ini juga akan menambah sikap yang positif.

b) Sikap masyarakat

Tunanetra sering dianggap masyarakat sebagai anak yang penuh dengan sifat-sifat negatif, seperti kesedihan, keputus-asaan, ketidak berdayaan, kelemahan dan ketergantungan kepada orang lain. Anggapan semacam itu akan menumbuhkan rasa penolakan, rasa kasihan dan merangsang untuk memperhatikan kepada masalah anak tuna netra. Anggapan seperti itu juga akan menimbulkan sikap penolakan terhadap tuna netra, sikap masyarakat yang demikian juga akan berakibat anak tuna netra merasa kurang percaya diri, menyendiri, dan isolasi sosial bahkan anggapan masyarakat yang negatif terhadap anak tuna netra juga bisa timbul karena rasa kasihan

c) Sikap tunanetra terhadap kecacatan

Sikap anak terhadap kecacatan dapat berupa sikap menolak dan dapat sebaliknya, berupa penerimaan, sikap menolak berarti anak masih mengingkari kenyataan atas kecacatannya. Sikap menolak dan menerima sebenarnya adalah suatu

---

<sup>70</sup> Anastasya Arvianty Kuhu, "Perbedaan Perubahan aspek Psikososial pada remaja Jalanan yang tinggal di Panti Asuhan Manado, *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 2014, hlm. 5-6.

rangkaian penerimaan. Hal ini wajar karena mula-mula orang akan menolak sesuatu yang menyimpannya, kemudian cepat atau lambat mereka akan menerima.<sup>71</sup>

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor timbulnya dan yang mempengaruhi psikososial adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan keluarga, kepribadian individu dan lingkungan masyarakat.

## **6. Problem Psikososial Tunanetra**

Masalah psikososial atau problem psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu baik yang bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa atau gangguan kesehatan secara nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial. Masalah psikososial dan lingkungan dapat berupa pengalaman hidup yang tidak baik, kesulitan atau defisiensi lingkungan, stres interpersonal ataupun lingkungan keluarga, kurangnya dukungan sosial, ataupun masalah lain yang berkaitan dengan kesulitan seseorang untuk dapat berkembang.

Permasalahan psikososial utama yang dialami tunanetra di usia dewasa awal antara lain terkait dengan ketidakmampuan untuk bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Dampak lain dari hilangnya penglihatan pada tunanetra dewasa awal adalah perasaan kehilangan kemampuan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Mereka merasa ketakutan menghadapi kehidupan masa depan berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Selama ini tunanetra di Indonesia banyak kehilangan hak-haknya. Hak yang hilang berupa hak menggunakan alat transportasi umum, hak memperoleh informasi, dan hak memperoleh pekerjaan.

Ketunanetraan yang terjadi tiba-tiba pada usia dewasa awal dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, dan rendahnya efikasi diri. Tunanetra sering digambarkan sebagai manusia yang tidak berdaya, tidak mandiri, menyedihkan, dan sukar dalam penyesuaian diri.

---

<sup>71</sup> Sulthon, "Pola Keberagaman Kaum Tunanetra dan Dampak Psikologis terhadap Penerimaan Diri", Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 52-52.

Sehingga terbentuk persepsi purbasangka di kalangan masyarakat awam bahwa orang tunanetra itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan. Tunanetra juga mengalami kejadian yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar. Keluhan-keluhan tersebut dapat mempengaruhi penilaian terhadap diri mereka seperti menjadi minder, pesimis dan pendiam. Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, kesehatan mental dan kendali akan kesejahteraan psikologis yang menurun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa problem psikososial pada tunanetra dewasa awal yaitu antara lain: diskriminasi sosial, stres, kurangnya dukungan sosial, takut, sedih, depresi, persepsi diri yang tidak tepat, menurunnya motivasi, minder, pesimis, pendiam, rendahnya efikasi diri, dan rendahnya harga diri.

#### **D. Bimbingan Konseling Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman terhadap individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-qur'an dan hadits.<sup>72</sup> Sedangkan menurut Marzuqi bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam al-qur'an sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).<sup>73</sup>*

---

<sup>72</sup> M. Hamdani Barkan Adz-Dzaki, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 198.

<sup>73</sup> Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, hlm. 63.

Peran bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Seorang konselor Islam dituntut memiliki pengetahuan tentang agama Islam, pengetahuan dan konseling umum sehingga klien merasa terbantu oleh konselor.<sup>74</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien untuk membantu menyelesaikan masalah serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Zulkifli Akbar mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran agama Islam, agar dia dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Saiful Akhyar bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk menanamkan kebesaran hati dalam diri klien agar benar-benar menyadari bahwa dia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah.<sup>75</sup>

Secara umum bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk menyadari jati dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shaleh (ibadah mahdloh/ hablum minallah, dan goir mahdloh/ hablum minannaas) dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>76</sup> Menurut Basit tujuan umum bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingannya di akhirat.<sup>77</sup> Secara khusus, bimbingan dan konseling Islam bertujuan sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Maryatul Kibtiyah, "Pendekatan Bimbingan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, 2015, hlm. 52.

<sup>75</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 111-114.

<sup>76</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 227.

<sup>77</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 11.

- a) Individu menyadari akan tujuan (orientasi) dan tugas hidupnya di dunia.
- b) Individu memahami seluk-beluk kehidupan di dunia, sebagai ujian dari Allah, baik dengan sesuatu yang menyenangkan (khairan/ yusran, seperti: wajah yang cantik/cakep, sehat, kaya, mempunyai jabatan yang tinggi dan lain sebagainya), atau dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (syaran/'usran, seperti: tidak cantik/ cakep, miskin, sakit-sakitan dan lain sebagainya).
- c) Individu dapat mewujudkan dirinya sebagai insan kamil, berakhlak mulia.
- d) Individu dapat mewujudkan dirinya sebagai insan yang rahmatan lil 'alamin.
- e) Individu dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu, atau sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti: zina, mencuri, membunuh dan lain lain.<sup>78</sup>

Menurut Hamdani ada lima tujuan konseling Islam, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 228.

<sup>79</sup> M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 221.



### 3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar dapat memahami jati dirinya (fitrahnya, kelebihan dan kekurangannya).
- b) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga dan mencegah dirinya dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya (seperti mencegah dirinya dari minuman keras, karena dapat merusak akal dan kesehatan).
- c) Fungsi kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya (seperti tausiyah tentang pentingnya bersikap sabar pada saat berbuat dosa).
- d) Fungsi pengembangan, yaitu membantu individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya (fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral-spiritual) secara optimal melalui berbagai aktivitas yang positif dan membangun.<sup>80</sup>

Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Hamdani:

- a) Memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problemnya hidupnya.
- b) Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti arti tujuan dan musibah dalam hidup.<sup>81</sup>

#### E. Urgensi Aktualisasi diri Tunanetra dalam menghadapi Problem Psikososial tinjauan tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam

1. Orang-orang yang mengaktualisasi diri tidak harus didorong-dorong dan tidak sekedar berjuang, misalnya ia repot-repot menyelesaikan suatu pekerjaan atau target padahal ia telah sampai pada titik berkembang.
2. Orang-orang yang mengaktualisasi diri dimetamotivasikan (metamotivated) untuk menjadi manusia seutuhnya sesuai potensi mereka.
3. Orang-orang yang mengaktualisasi diri memperlihatkan kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, misalnya memenuhi potensi-potensi mereka, mengetahui dan memahami dunia sekitar mereka.

---

<sup>80</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 228.

<sup>81</sup> M. Hamdani Barkan Adz-Dzaki, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 221.

4. Orang-orang yang mengaktualisasi diri benar-benar menjadi diri mereka sendiri.
5. Orang-orang yang mengaktualisasi diri melampaui perjuangan, keinginan atau keakuan terhadap sesuatu yang mereka butuhkan untuk memperbaiki suatu kekurangan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> MIF Baihaqi. 2011. *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 203-204.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN DAN AKTUALISASI DIRI TUNANETRA DI YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA**

### **A. Gambaran Umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang**

#### **1. Sejarah Berdirinya Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

Come Unity - Komunitas Sahabat Mata merupakan salah satu komunitas yang giat menyebarkan semangat dan terus mengembangkan potensi diri di tengah keterbatasan, khususnya bagi penderita cacat mata. Come Unity - Komunitas Sahabat Mata adalah suatu lembaga yang dimotori oleh tunanetra muslim mulai beraktivitas secara nyata 1 Mei 2008. Komunitas ini didirikan oleh pak Basuki tanggal 1 Mei 2008. Beliau adalah penderita cacat mata total akibat minus mata yang semakin membesar. Alih-alih terpuruk meratapi keadaan, pak Basuki termotivasi untuk memfasilitasi sesama penderita tuna netra supaya mendapatkan perlakuan yang sama seperti halnya orang normal. Menurut beliau, ketidakberdayaan penderita tuna netra diakibatkan oleh perlindungan berlebihan dari orang-orang sekitar atau bahkan tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan diri.<sup>83</sup>

Tahun 2002, pak Basuki yang mulai menjadi tunanetra merindukan untuk dapat membaca kembali. Tidak ingin bergantung pada orang lain, pak Basuki mencari info dengan berbagai cara yang dilakukan. Beliau berharap bertemu dengan komunitas atau orang-orang yang akan membantunya membaca huruf Braille agar kembali bisa membaca dan beraktivitas seperti biasa. Dari apa yang sudah dilakukan, akhirnya penggagas Yayasan Komunitas Sahabat Mata mendapat jawaban bahwa dia bisa bergabung dengan sebuah Panti Sosial Bina Netra (PSBN) yang ada di Temanggung, namun sayang keinginan dan niat baiknya ditolak tanpa alasan yang jelas. Penolakan tersebut menjadi berkah karena melahirkan gagasan untuk mendirikan sebuah wadah bagi sesama tunanetra.

Pak Basuki Mengisahkan pertemuan dengan ketua DPD Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Jawa Tengah tahun 2006 yang ternyata adalah teman sekolahnya, beliau kemudian bergabung di Pertuni dan menjabat sebagai sekretaris DPD. Aktif

---

<sup>83</sup> Profil Sahabat Mata dikirim melalui email: [sahabatmata@gmail.com](mailto:sahabatmata@gmail.com).

sebagai pengurus Pertuni, beliau terlibat dalam berbagai kegiatan. Melihat langsung kondisi teman-teman penyandang tunanetra di berbagai daerah lain yang dikunjunginya menghadirkan kesedihan. Beliau merasa prihatin, namun itulah fakta yang tersaji di hadapan. Beliau mendapati kenyataan bahwa tunanetra hanya ditempatkan sebagai masyarakat belakang. Stigma negatif seperti difabel netra yang bisa belajar komputer adalah menyalahi kodrat dan hanya boleh menjadi tukang pijat, masih berkembang di masyarakat.

Beliau ingin membuka mata teman-teman komunitasnya yang rata-rata adalah orang awas. Mengadakan galang dana sesuai tujuan Sahabat Mata, “Menggalang Gerakan Nyata Mengatasi Kebutaan,” maka Sahabat Mata membuat satu kegiatan yang berbeda. Bukan menyanyi karena itu hal yang biasa, bukan juga bermusik karena mereka sering melakukannya. Pementasan teater dengan menyewa RRI Semarang adalah satu hal berbeda yang ingin ditawarkan. Tiket terjual habis, penonton duduk manis menikmati sajian teater teman-teman difabel netra “Sahabat Mata”. Mendulang sukses, Sahabat Mata memudahkan jalan bagi siswa sekolah yang membutuhkan kacamata namun tidak mampu membelinya. Dana yang diperoleh dari pentas teater digunakan untuk membantu mereka mendapatkan kacamata. Inilah tonggak awal berdirinya Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang yang berada di Jatisari Asbari, Boja, 45 menit ke arah barat dari pusat kota Semarang.<sup>84</sup>

## **2. Visi dan Misi Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

### **Visi Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu:**

- a. Menjadi wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi penggunaan mata dengan haq, mampu menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil.

### **Misi Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu:**

- a) Membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, hingga memunculkan satu amaliyah guna mata sesuai dengan aturan yang haq.

---

<sup>84</sup> (<https://www.solider.id/2015/07/02/basuki-sahabat-mata-ubah-stigma-negatif-difabel-netra> diakses 12 mei 2020 jam 19.47 WIB).

- b) Menggalang gerakan nyata untuk mengurangi risiko kebutaan.
- c) Menyediakan alat bantu untuk aksesibilitas bagi tunanetra, untuk mereka mendukung dan mengembangkan potensi yang dapat digunakan untuk membangun kemandirian.

### **3. Struktur Kepengurusan Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

- a) Pembina : Evi Suprihatin Handayani, S. Pd.
- b) Pengawas : Dr. Ary Susatyo Nudroho, S. Si., M. Si.
- c) Ketua : Basuki
- d) Sekretaris : Muhammad Salim Ridho
- e) Bendahara : Adzillatin ‘Alal Mu’miniina, S.K.M.
- f) Departemen Kerelawanan : Latifah Puteri Hening Hati
- g) Departemen Radio : Irmalia Nurjanah, S.Sos.
- h) Departemen Pendidikan dan Pelatihan : Andhi Setiyono, S.Sos.
- i) Departemen Produksi Audio : Arif Fathoni
- j) Departemen Seni Budaya : Vivi Mei Hediati
- k) Departemen Braille : Sopyan
- l) Departemen IT : Muhammad Salim Ridho<sup>85</sup>

### **4. Kegiatan Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

- a) Pentas Amal ‘Perjalanan Cahaya’ untuk 1000 Kacamata bagi Anak Kita. Pementasan teater dengan para pemain tunanetra yang dimaksudkan untuk membangun kepedulian akan kesehatan mata, sekaligus menggalang dana untuk kacamata gratis bagi anak-anak sekolah SD, SMP dan dari keluarga yang kurang mampu.
- b) Seminar dan Diklat Al-qur’an Braille. Sebagai upaya untuk memberikan aksesibilitas terhadap saudara-saudara yang tunanetra untuk berinteraksi dengan Al-qur’an. Di tengah terbatas dan mahalnnya Al-qur’an Braille, Come Unity-Komunitas Sahabat Mata memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk berpartisipasi dalam program pemberantasan buta huruf *Hijaiyyah Braille*. Selain

---

<sup>85</sup> Profil Sahabat Mata.

menjadi sarana sosialisasi dan pembelajaran Al-qur'an Braille, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk menginfakkan sebagian rizkinya untuk pengadaan Al-qur'an Braille.

- c) Pondok pesantren tahfid Al-qur'an 'Sahabat Mata'. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi tunanetra, mereka diberi kesempatan untuk mempertajam daya ingatnya dengan menghafalkan Al-qur'an.
- d) Pengembangan aksesibilitas terhadap Mushaf Al-qur'an bagi mereka yang berkebutuhan khusus, sebuah program untuk memudahkan tunanetra dalam mengakses mushaf Al-qur'an (Al-qur'an Braille, Al-qur'an Digital dan Al-qur'an Audio).
- e) Rumah Sahabat sebagai pusat kegiatan Come Unity - Komunitas Sahabat Mata. Di dalamnya tersedia perpustakaan Braille, Al-qur'an Braille, perpustakaan digital, komputer bicara untuk tunanetra yang terkoneksi dengan akses internet, Studio mini untuk produksi buku digital, serta radio Komunitas SAMA FM, juga sebagai pusat pelatihan untuk tunanetra, diantaranya : baca tulis Al-qur'an Braille, komputer bicara, kesenian, pijat, penyiar radio, kewirausahaan, pengembangan kepribadian, dan lain-lain.
- f) Pendampingan terhadap tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusif. Pendampingan dilakukan dalam bentuk pelatihan komputer bicara sebagai alat bantu bagi peserta didik, menyediakan buku audio, menyediakan pembaca untuk membacakan buku-buku pelajaran maupun soal-soal ujian, memberikan konsultasi kepada guru untuk memecahkan permasalahan tunanetra sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- g) Pendampingan terhadap mereka yang baru diamanahi ketunanetraan, baik kepada yang bersangkutan maupun keluarganya.
- h) SAMA FM 107.4 MHz, sebuah radio komunitas dengan penyiar dan operator studio radio sebagian besar tunanetra. SAMA FM 107.7 MHz adalah stasiun radio yang pertama di Indonesia dengan penyiar dan operator studio radio para penyandang tunanetra.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Profil Sahabat Mata.

## B. Problem Psikososial Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang memiliki 8 orang tunanetra, terdiri dari tujuh tunanetra buta total (*total blind*), dan satu tunanetra low vision. Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki keunikan dibandingkan dengan tunanetra lain. Tunanetra yang bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki problem psikososial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Problem psikososial tersebut ialah penyesuaian diri, pesimis, rendah diri diskriminasi sosial, menyendiri, tertekan dan depresi. Data problem psikososial disajikan pada tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Data problem psikososial Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

| No | Aspek Psikososial | Bentuk Problem Psikososial | Jumlah                                 |
|----|-------------------|----------------------------|----------------------------------------|
| 1. | Emosional         | Penyesuaian diri           | 2 (dua tunanetra: Ir dan Vi)           |
| 2. | Sosial            | Diskriminasi               | 4 (empat tunanetra: Am, Ps, Ar dan Bs) |
| 3. | Perilaku          | Putus asa                  | 2 (dua tunanetra: An dan So)           |

Sumber: wawancara dengan anggota Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Berdasarkan data di atas, data problem psikososial yang dialami tunanetra terdiri dari penyesuaian diri, diskriminasi sosial dan putus asa. Tunanetra yang mengalami diskriminasi sosial lebih banyak lebih banyak dibandingkan dengan penyesuaian diri dan putus asa. Diskriminasi dialami oleh 4 (empat) tunanetra diantaranya Am, Ps, Ar dan Bs. Problem psikososial penyesuaian diri dialami 2 (dua) tunanetra, diantaranya Ir dan Vi. Perilaku putus asa dialami 2 (dua) tunanetra yaitu tunanetra An dan So. Menurut Bs ketua, problem psikososial terjadi karena kurang penerimaan diri mereka, terutama tunanetra yang terjadi saat usia remaja dan dewasa.

“Bs (ketua) mengungkapkan, rata-rata tunanetra yang mengalami ketunanetraannya secara tiba-tiba atau pada usia remaja dan dewasa mereka kurang menerima dirinya, karena sebelum tunanetra semua aktivitas mereka

kerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain, tapi sekarang setelah tunanetra untuk makan saja harus disuapin”<sup>87</sup>

Keterangan tersebut dikuatkan oleh An pengurus dan Am anggota Yayasan Komunitas Sahabat Mata, bahwa problem psikososial yang sering dialami yaitu penyesuaian diri, diskriminasi dan putus asa.

“An (pengurus) mengungkapkan bahwa, tunanetra sering dianggap sebelah mata oleh lingkungan sekitar, dan pekerjaan yang sesuai yaitu tukang pijat. Tunanetra yang terjadi secara tiba-tiba bukan dari lahir mereka selalu merasa putus asa untuk hidup”.<sup>88</sup>

“Am (anggota) membenarkan pernyataan diatas bahwa, dia sering merasa diremehkan oleh teman-temannya ketika pembagian tugas kelompok diperkuliah dan mereka menganggap dirinya tidak bisa mengerjakan tugas kelompok”.<sup>89</sup>

Sama halnya dengan problem psikososial yang dialami So bahwasannya dia merasa putus asa saat belajar memijat di panti pijat.

“So merasa putus asa ketika belajar memijat, selama dua belas tahun dia belajar memijat tetapi gagal karena menurutnya tidak sesuai dengan bakat dan keahliannya.”<sup>90</sup>

Berbeda dengan yang diungkapkan Ir mengenai problem psikososial yang dialaminya saat menjadi tunanetra.

“Ir, merasa sulit dalam penyesuaian dirinya terutama dengan lingkungan barunya, dan dia merasa nyaman dengan lingkungan yang lama yaitu di Yogyakarta, karena sejak kecil sampai kuliah di sana, dan ketika sudah bergabung dan tinggal di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dia jarang keluar.”

Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang, sebagian besar mengalami problem psikososial diskriminasi dan sebagian lainnya problem psikososial penyesuaian diri dan putus asa. Faktor timbulnya problem psikososial tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu timbul karena faktor internal dan faktor

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan pak Bs pada tanggal 21 Mei 2020.

<sup>88</sup> Wawancara dengan An pada tanggal 31 Mei 2020.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Am pada tanggal 1 Juni 2020.

<sup>90</sup> Wawancara dengan So pada tanggal 7 Juli 2020



eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian tunanetra karena kurang menerima dirinya, sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan yang selalu menganggap tunanetra lemah dan tidak berdaya, sehingga tunanetra selalu merasa dirinya rendah. Tunanetra berperilaku rendah diri dan menunjukkan kurangnya pemahaman nilai-nilai agama. Tunanetra yang kuat keyakinan beragamanya mampu mempertahankan nilai agama yang pasti dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh arus kemerosotan moral, sehingga pada perilaku tunanetra menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Realitanya tunanetra yang terlanjur masuk kedalam kemerosotan moral, menimbulkan problem psikososial.

**C. Upaya Aktualisasi Diri dalam Menghadapi Problem Psikososial (Perspektif Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam) di Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

Upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu dengan terapi penghidupan dan terapi mental spiritual yang didalamnya mempunyai kegiatan tersendiri. Pada terapi penghidupan ada keahlian memijat, komputer bicara, musik modern, siaran radio dan siaran inspiring without eyes events umma. Data upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial disajikan pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Data upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial**

| No. | Inisial | Problem Psikososial | Upaya penanganan aktualisasi diri |
|-----|---------|---------------------|-----------------------------------|
| 1.  | Ir      | Penyesuaian diri    | Terapi penghidupan                |
|     | Vi      |                     | Terapi penghidupan                |
| 2.  | Am      | Diskriminasi        | Terapi penghidupan                |
|     | Ps      |                     | Terapi penghidupan                |
|     | Ar      |                     | Terapi penghidupan                |
|     | Bs      |                     | Terapi penghidupan                |
| 3.  | An      | Putus asa           | Terapi penghidupan                |
|     | So      |                     | Terapi mental spiritual           |

Sumber: wawancara dengan anggota Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Berdasarkan data di atas upaya penanganan aktualisasi diri tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dilakukan dengan terapi penghidupan dan terapi mental spiritual. Upaya penanganan aktualisasi diri terhadap problem psikososial yang paling banyak yaitu terapi penghidupan. Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sendiri terdapat beberapa kegiatan yang termasuk dalam terapi penghidupan seperti di PSBN Guna Wyata Bandung, yaitu: keahlian memijat, komputer bicara, musik modern, siaran radio dan siaran inspiring without eyes events umma. Adapun kegiatan yang termasuk ke dalam terapi mental spiritual ialah kegiatan mengaji al-qur'an braille.

Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata tidak dipaksa untuk mengikuti semua kegiatan, mereka yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan kemauan dan potensi yang dimilikinya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Maksudnya adalah, orang yang mengaktualisasi mempunyai kemauan sendiri untuk memenuhi potensi yang dimilikinya tanpa adanya paksaan. Kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sudah berjalan dengan baik bahkan dengan adanya kegiatan tersebut, mereka bisa membantu kebutuhan tunanetra lain yang ada di Jawa Tengah dari hasil pentas amal maupun melakukan penggalangan dana dengan menyebar brosur lewat media sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan baik karena mendapat banyak dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Setiap satu tahun sekali juga diadakan kegiatan goal ball antar komunitas tunanetra dan panti sosial netra. Menurut Bs mengungkapkan bahwa tunanetra yang tidak bisa mengikuti kegiatan belajar komputer bicara secara langsung dapat belajar secara online maupun dari Sahabat Mata yang mendatangi tempat mereka.

“Bs (ketua), mengungkapkan, teman-teman tunanetra yang tidak hanya dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata bisa ikut belajar disini. Karena sekarang sedang pandemic covid 19 teman-teman dari sini mendatangi rumah mereka yang ingin belajar komputer bicara dan bisa dilakukan secara online lewat pesan audio whatsapp”.<sup>91</sup>

Sama halnya pernyataan yang diungkapkan oleh So mengenai kegiatan belajar mengaji al-qur'an braille ke rumah tunanetra dan secara online.

---

<sup>91</sup> Wawancara Bs pada tanggal 25 Juni 2020.

“So (pengurus) mengungkapkan, belajar mengaji al-qur’an braille dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, teman-teman tunanetra maupun orang awas bisa belajar langsung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata, karena kondisi saat ini masih pandemic covid 19 belajar mengajinya dilakukan secara online lewat pesan audio whatsapp dan teman-teman Sahabat Mata juga bisa mendatangi ke rumah tunanetra atau tempat komunitas-komunitas tunanetra yang lain”.<sup>92</sup>

Menurut Bs untuk mengembangkan potensi para tunanetra tidak hanya belajar memijat tetapi banyak kegiatan layaknya orang awas yang dapat menggali dan mengembangkan potensinya, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dirinya dan membuktikan kepada masyarakat bahwa tunanetra tidak selalu menjadi tukang pijat.

“Bs mengungkapkan, saya merasa kasihan dengan tunanetra yang hanya menjadi tukang pijat dan selalu dipandang lemah. Kemudian berdirilah Yayasan Komunitas Sahabat Mata dengan banyak kegiatan di dalamnya untuk mengembangkan potensi tunanetra”.<sup>93</sup>

Berdirinya Yayasan Komunitas Sahabat Mata bertujuan untuk menjadikan tempat para penyandang tunanetra untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik sebagaimana visi dari Yayasan Komunitas Sahabat yaitu menjadi wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi penggunaan mata dengan haq, mampu menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil.

Permasalaham psikososial yang dialami tunanetra dewasa awal di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu penyesuaian diri, diskriminasi dan putus asa. Mereka sudah terbiasa dengan kejadian yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar yang tidak menyukai mereka, karena tunanetra sering digambarkan sebagai manusia yang tidak mandiri dan tidak berdaya. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan Bs. dan An mengenai dirinya dianggapnya seorang pengemis.

“Bs mengungkapkan, ketika itu mau membeli paku di toko material tetapi setelah pelayan itu keluar malah memberi uang seribu rupiah”.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh An yang dianggap dirinya seorang pengemis.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan So pada tanggal 25 Juni 2020.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bs pada tanggal 21 Mei 2020.

“An mengungkapkan, waktu itu diundang sebuah acara dengan beberapa pejabat penting, An sudah memakai pakaian resmi dan rapi tetapi malah dikasih uang oleh salah satu pejabat dikiranya bukan tamu undangan.”

Mereka sering menjumpai perlakuan demikian tetapi tidak kesal ataupun marah, karena mereka menganggap semua itu adalah makanan sehari-hari, mereka selalu sabar dan menerima perlakuan tersebut, serta dengan berbagai potensi yang mereka miliki mereka membuktikan kepada masyarakat bahwa tunanetra bisa mandiri dan tidak lemah. Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata kehilangan fungsi penglihatannya di usia yang berbeda-beda, ada yang sejak lahir, remaja dan dewasa awal, tunanetra yang terjadi saat remaja dan dewasa awal lebih merasakan gangguan psikologis dibandingkan dengan mereka yang kehilangan fungsi penglihatannya sejak lahir, sebagaimana pendapat Sulthon bahwa tunanetra yang terjadi sejak lahir secara kondisional mereka lebih dapat menerima dirinya secara wajar seperti orang pada umumnya, mereka cenderung bahagia, santai dan bahkan ada yang sangat energik seolah-olah tidak ada beban dalam hidupnya. Namun bagi mereka yang mengalami ketunanetraan setelah mereka pernah dapat melihat, maka ada kecenderungan mereka sangat terganggu emosionalnya. Bs mengungkapkan awal menjadi tunanetra dia sangat depresi karena semua aktifitas yang dilakukannya harus dibantu orang lain.

“Bs (ketua), mengungkapkan awal menjadi tunanetra saya menganggap ini sudah kiamat, saya depresi dan kehilangan semangat hidup, yang tadinya semua aktivitas dilakukan sendiri sekarang harus dibantu oleh anak dan istri.”

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh An (pengurus) yaitu merasakan hal yang sama seperti yang dialami Bs.

“An (pengurus) mengungkapkan, saya merasa depresi ketika awal kehilangan fungsi penglihatan ditambah lagi saya mendengar langsung pernyataan dokter yang menangani saya bahwa mata saya tidak dapat disembuhkan lagi.”

Penyebab ketunanetraan yang dialami Bs yaitu karena penyakit mata minus yang tinggi sedangkan An penyebabnya adalah kecelakaan saat mengikuti pertandingan pencak silat, lawan mainnya memukul bagian matanya. Berbeda lagi dengan enam anggota lainnya yang mengalami ketunanetraan karena sejak lahir. Tunanetra yang kehilangan fungsi penglihatannya di usia remaja dan dewasa awal untuk bisa menerima

dirinya dan bangkit dari keterpurukannya butuh waktu yang cukup lama, seperti halnya Bs membutuhkan waktu kurang dari dua tahun, An tiga tahun, Ir tiga bulan sedangkan Am, Ar, Ir dan So sudah sejak kecil bisa menerima dirinya. Berkat bantuan, dukungan dan motivasi dari keluarganya mereka bisa bangkit dari keterpurukannya, menerima dirinya sebagai tunanetra, mensyukuri dengan apa yang ada dan apa yang telah mereka peroleh dengan usaha mereka. Waktu awal menjadi tunanetra mereka merasakan depresi, menurunnya motivasi hidup, tidak ingin keluar rumah sampai berbulan-bulan karena takut dan tidak ingin merepotkan orang lain serta hanya berdiam diri di rumah menyalahkan apa yang sudah terjadi. Setelah sekian lamanya mereka lalui akhirnya mereka sadar bahwa rencana Allah itu lebih baik. Keterangan tersebut dibenarkan oleh Bs dan An bahwa mereka sangat bersyukur menjadi tunanetra karena banyak hikmah yang mereka peroleh.

“Bs mengungkapkan, saya bersyukur menjadi tunanetra dan bisa mendirikan Yayasan Komunitas Sahabat Mata itu karena saya tunanetra, jika saya masih awas tidak ada Yayasan Komunitas Sahabat Mata.”<sup>94</sup>

“An mengungkapkan, sangat bersyukur dengan ketunanetraannya, karena saya dijauhkan dari teman-teman dekat saya yang melakukan tindakan kriminal yang melanggar norma hukum, jika saya masih awas mungkin tidak bisa kuliah bahkan tidak bisa lulus SMP dan tidak bisa masuk SMA.”<sup>95</sup>

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ir yang mengungkapkan bahwa merasa lebih percaya diri karena tunanetra.

“Ir mengungkapkan, sebelum mengalami tunanetra saya tidak percaya diri di depan umum atau ketika mengikuti kegiatan ekstra di sekolah, tetapi ketika tunanetra saya lebih percaya diri karena menurut saya tidak ada orang yang melihat saya padahal saya sendiri yang tidak bisa melihat mereka.”<sup>96</sup>

Mereka bisa bangkit lagi dari apa yang telah menyimpannya dengan bantuan dan dukungan keluarga dan teman-teman yang masih setia menolongnya, mereka kemudian belajar bahwa ada hikmah dibalik itu semua yang membuat mereka bisa menggali potensi dan mengembangkannya, sehingga mereka merasakan bahwa mereka bermanfaat

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bs pada tanggal 21 Mei 2020.

<sup>95</sup> wawancara dengan An pada tanggal 31 Mei 2020.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ir pada tanggal 8 Juni 2020.

bagi banyak orang yang sebelumnya tidak terfikirkan. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam ialah untuk menyadari jati dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shaleh (ibadah mahdloh/ hablum minallah, dan goir mahdloh/ hablum minannaas) dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang mereka telah menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi serta melalui sentuhan-sentuhan halus memunculkan motivasi dan terwujud aktualisasi diri mereka. Keberadaan mereka memberikan manfaat dan menginspirasi kepada semua tunanetra dan orang awas khususnya di Jawa Tengah.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Problem Psikososial Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Data pada bab III merupakan bahan dasar untuk melakukan pembahasan hasil penelitian pada bab ini. Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang memiliki delapan orang tunanetra, terdiri dari tujuh tunanetra buta total (*total blind*), dan satu tunanetra low vision. Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki keunikan dibandingkan dengan tunanetra lain. Tunanetra yang bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki problem psikososial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Problem psikososial tersebut ialah penyesuaian diri, pesimis, rendah diri diskriminasi sosial, menyendiri, tertekan dan depresi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tunanetra usia remaja dan dewasa awal di Yayasan Komunitas Sahabat Mata penyebab ketunanetraannya beragam antara lain, minus tinggi, kecelakaan dan lahir premature. Tunanetra yang terjadi sejak lahir secara kondisional mereka lebih dapat menerima dirinya secara wajar seperti orang pada umumnya, mereka cenderung bahagia, santai dan bahkan ada yang sangat energik seolah-olah tidak ada beban dalam hidupnya. Namun berbeda dengan mereka yang mengalami ketunanetraan setelah mereka pernah dapat melihat, maka ada kecenderungan mereka sangat terganggu emosionalnya.

Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki keunikan dibandingkan dengan tunanetra lain. Tunanetra yang bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata memiliki problem psikososial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Problem psikososial tersebut ialah penyesuaian diri, pesimis, rendah diri diskriminasi sosial, menyendiri, tertekan dan depresi. Data problem psikososial disajikan pada tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Data problem psikososial Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

| No | Aspek Psikososial | Bentuk Problem Psikososial | Jumlah |
|----|-------------------|----------------------------|--------|
|----|-------------------|----------------------------|--------|

|    |           |                  |                                        |
|----|-----------|------------------|----------------------------------------|
| 1. | Emosional | Penyesuaian diri | 2 (dua tunanetra: Ir dan Vi)           |
| 2. | Sosial    | Diskriminasi     | 4 (empat tunanetra: Am, Ps, Ar dan Bs) |
| 3. | Perilaku  | Putus asa        | 2 (dua tunanetra: An dan So)           |

Sumber: wawancara dengan anggota Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Berdasarkan data di atas, data problem psikososial yang dialami tunanetra terdiri dari penyesuaian diri, diskriminasi sosial dan putus asa. Tunanetra yang mengalami diskriminasi sosial lebih banyak lebih banyak dibandingkan dengan penyesuaian diri dan putus asa. Diskriminasi dialami oleh 4 (empat) tunanetra diantaranya Am, Ps, Ar dan Bs. Problem psikososial penyesuaian diri dialami 2 (dua) tunanetra, diantaranya Ir dan Vi. Perilaku putus asa dialami 2 (dua) tunanetra yaitu tunanetra An dan So. Menurut Bs ketua, problem psikososial terjadi karena kurang penerimaan diri mereka, terutama tunanetra yang terjadi saat usia remaja dan dewasa. Tunanetra mengalami problem psikososial karena tunanetra tidak bisa menerima dirinya dan kurangnya kontrol diri, sehingga berakibat pada kondisi psikis dan mentalnya. Tunanetra mengalami problem psikososial disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pengetahuan agama, keluarga, dan lingkungan sebelum masuk Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Menurut Bs, faktor utamanya ialah lingkungan sebelum masuk Yayasan.

“Bs (ketua) mengungkapkan, faktor utama yang menyebabkan tunanetra memiliki masalah psikososial ialah stigma dan prasangka negatif dari lingkungan sebelum masuk Yayasan. Masyarakat sekitar seharusnya tidak menilai tunanetra itu buruk maupun yang lainnya. Karena faktor inilah tunanetra tidak ingin keluar rumah dan enggan bersosialisasi dengan mereka.”<sup>97</sup>

Hal serupa juga diungkapkan An (pengurus), mengungkapkan bahwa stigma dan prasangka negatif lingkungan karena faktor sebelum masuk Yayasan.

<sup>97</sup> Wawancara dengan pak Basuki pada tanggal 25 Juni 2020



“Saya dijauhkan dari teman-teman yang biasa bermain dengan saya, tetapi setelah saya mengalami kebutaan mereka menjauhi saya alasannya karena saya hanya menyusahkan mereka.”<sup>98</sup>

Faktor penyebab problem psikososial di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu faktor lingkungan sosial sebelum masuk Yayasan. Faktor penyebab problem psikososial tunanetra termasuk faktor internal dan eksternal. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Menurut Peneliti, pengetahuan agama merupakan dasar ilmu untuk mengetahui, memahami, dan mengerti tentang ajaran agamanya, tetapi jika pengetahuan yang dimiliki tidak digunakan sesuai fungsinya akan menimbulkan dampak negatif pada perilakunya. Lingkungan keluarga atau orang tua merupakan tempat tunanetra diberi pemahaman agama sejak kecil, namun jika masa kecil keluarga tidak mengajarkan agama dengan baik, maka masa dewasanya nanti tidak akan merasa pentingnya agama dalam hidupnya, tidak bisa mengontrol dirinya, sehingga akan mengalami problem psikososial. Lingkungan menjadi salah satu faktor problem psikososial, karena lingkungan sekitar tunanetra dapat mempengaruhi kehidupan yang dijalani tunanetra, apalagi tunanetra yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan ditambah juga mendapat stigma dan prasangka negatif dari lingkungan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi psikososial menurut Anastasya sehingga problem psikososial tersebut dapat terselesaikan, yaitu: keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.<sup>99</sup> Sebagaimana yang diungkapkan relawan Fh dan Kh bahwa harus melakukan pendekatan kepada tunanetra supaya mereka bisa terbuka.

---

<sup>98</sup> wawancara dengan An pada tanggal 31 Mei 2020.

<sup>99</sup> Anastasya Arvianty Kuhu, “Perbedaan Perubahan aspek Psikososial pada remaja Jalanan yang tinggal di Panti Asuhan Manado, *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 2014, hlm. 5-6.

“Fh mengungkapkan, mereka tidak mudah terbuka dengan relawan yang baru dikenalnya, jadi relawan harus memperkenalkan dirinya dan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu sehingga tunanetra bisa percaya dan terbuka dengan kita.”<sup>100</sup>

“Tunanetra di Sahabat Mata tidak memiliki perasaan takut atau semacamnya, karena kita teman-teman relawan sebelum terjun lapangan kita mencari topik pembicaraan tertentu untuk mencairkan suasana dan memahami situasi serta kondisi mereka, supaya mereka bisa terbuka dengan relawan dan tidak takut juga.”<sup>101</sup>

Pendekatan yang dilakukan relawan Sahabat Mata bertujuan supaya mereka tidak takut dengan relawan maupun orang awas lainnya dan tunanetra juga bisa menyelesaikan masalahnya karena bisa terbuka dengan relawan maupun orang awas lainnya, sehingga kebutuhan tunanetra bisa dipahami mereka. Tunanetra dapat menyelesaikan problem psikososial tersebut karena adanya dukungan dan motivasi dari keluarga serta membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.

## **B. Analisis Upaya Aktualisasi Diri dalam Menghadapi Problem Psikososial (Perspektif Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam) di Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial perspektif tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu dengan terapi penghidupan dan terapi mental spiritual yang didalamnya mempunyai kegiatan tersendiri. Pada terapi penghidupan ada keahlian memijat, komputer bicara, musik modern, siaran radio dan siaran inspiring without eyes events umma.

**Tabel 3.2**  
**Data upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial**

| No. | Inisial | Problem Psikososial | Upaya penanganan aktualisasi diri |
|-----|---------|---------------------|-----------------------------------|
| 1.  | Ir      | Penyesuaian diri    | Terapi penghidupan                |

<sup>100</sup> Wawancara dengan Fh pada tanggal 4 Juli 2020.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Kh pada tanggal 3 Juli 2020.

|    |    |              |                         |
|----|----|--------------|-------------------------|
|    | So |              | Terapi mental spiritual |
|    | Vi |              | Terapi penghidupan      |
| 2. | Am | Diskriminasi | Terapi penghidupan      |
|    | Ps |              | Terapi penghidupan      |
|    | Ar |              | Terapi penghidupan      |
|    | Bs |              | Terapi penghidupan      |
| 3. | An | Putus asa    | Terapi penghidupan      |

Berdasarkan data di atas upaya penanganan aktualisasi diri tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dilakukan dengan terapi penghidupan dan terapi mental spiritual. Upaya penanganan aktualisasi diri terhadap problem psikososial yang paling banyak yaitu terapi penghidupan. Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sendiri terdapat beberapa kegiatan yang termasuk dalam terapi penghidupan seperti di PSBN Guna Wyata Bandung, yaitu: keahlian memijat, komputer bicara, musik modern, siaran radio dan siaran inspiring without eyes events umma. Adapun kegiatan yang termasuk ke dalam terapi mental spiritual ialah kegiatan mengaji al-qur'an braille.

Isi materi bimbingan konseling Islam dan cara-cara yang digunakan menurut ajaran Islam dapat membantu tunanetra dalam menghadapi masalah psikososial. Bimbingan konseling Islam sebagai suatu bantuan dari ahli dibutuhkan bagi tunanetra yang bermasalah, agar mereka dapat berkesempatan membenahi diri mereka. Dengan bimbingan ajaran Islam berupa keimanan, keibadahan, dan akhlak Islami diharapkan tunanetra dapat pencerahan sehingga dapat menerima dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam, dapat diketahui memiliki peran sangat penting untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupannya dan mengembalikan diri mereka untuk menjadi yang lebih baik. Melihat pentingnya tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagaimana diatas, maka bimbingan dan konseling Islam adalah bagian dari sebuah kehidupan manusia. Artinya dalam kehidupannya sehari-hari manusia tidak terlepas dari masalah. Banyak orang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun tidak sedikit orang yang tidak dapat mengatasi masalahnya dan meminta bantuan kepada orang lain untuk membantu memecahkan dan memberikan solusi hal ini juga terjadi pada tunanetra Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Mereka meminta bantuan dari keluarga dan kerabat

dekatnya untuk bangkit dari keterpurukannya. Mereka juga saling membantu dan memberikan informasi untuk bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata, karena banyaknya kegiatan yang mendukung potensi mereka sehingga mereka mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan dirinya.

Mereka mampu menerima diri mereka walaupun dengan keterbatasannya yakni tunanetra. Mereka bisa mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, tidak lepas dari penerimaan terhadap diri mereka. Tunanetra bukanlah penghalang bagi mereka untuk tidak mengaktualisasikan diri. Sikap menerima dirinya sendiri ini merupakan salah satu jalan menuju aktualisasi serta merupakan tujuan bimbingan konseling Islam. Mereka yakin dengan menerima kekurangannya yang tidak mampu melihat dan menerima kelebihanannya mereka bisa bangkit dari keterpurukannya serta mereka juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mereka telah mengembangkan potensi mereka dan bisa mengaktualisasikan diri mereka untuk menghasilkan perubahan pada diri mereka dan untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya yakni sebelum menjadi tunanetra. Sebagaimana yang diungkapkan An bahwa ada banyak hikmah dibalik ketunanetraannya.

“Sekarang saya bisa sampai ke Bali sendiri karena suatu pekerjaan saat ini, padahal dulu hanya sampai Jogja dan kondisi saat itu masih awas, setelah saya mensyukuri dan menerima diri saya mendapatkan hikmah yang luar biasa, saya bisa sekolah tinggi dan bekerja di tempat yang enak.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Bs mengenai perubahan yang dialami pada dirinya.

“Dulu saya sebagai tukang jualan buku keliling, panas-panasan, hujan-hujan, sekarang setelah saya menjadi tunanetra saya bisa bekerja sebagai pengajar komputer bicara dan selalu diundang diacara-acara penting untuk mengisi materi”.

Perihal tersebut dengan pendapat Hamdani mengenai salah satu fungsi dari bimbingan konseling Islam ialah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 221.

Dengan adanya Yayasan Komunitas Sahabat Mata yang digagas oleh pak Basuki memberikan manfaat bagi banyak tunanetra. Mereka yang telah bergabung disana juga bisa mandiri dengan melakukan banyak kegiatan. Mereka melakukan penggalangan dana lewat perca voice di RRI dan menyebar brosur lewat media sosial yang mereka buat sendiri brosurnya, dan hasilnya untuk membantu pemberdayaan tunanetra dan difabel lainnya diseluruh Indonesia.

Dalam pelaksanaan upaya aktualisasi diri dalam menghadapi problem psikososial tunanetra (perspektif tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam), dalam hal ini ketua Yayasan bisa memposisikan diri sebagai juru dakwah. Ketua Yayasan menginformasikan dan menuntun teman-teman tunanetra untuk memahami dan meyakini Iman ke dalam hati mereka. Sebagaimana fungsi bimbingan konseling islam diantaranya yaitu fungsi preventif atau pencegahan yaitu membantu individu menjaga dan mencegah dirinya dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya.<sup>103</sup> Islam mengajarkan individu agar mengerti apa arti tujuan dan musibah dalam hidup. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 155-157, yang berbunyi:

وَلِنَبْلُوَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالْعَمَلِ ۗ وَنَبَشِّرِ الصَّالِحِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَواتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٥٧﴾

*Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabat, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lilahi wa inna ilaihi roji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Merekalah yang memperoleh ampunan dari rahmat Tuhannya dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S Al-Baqarah ayat 155-157).<sup>104</sup>*

Maksud dari ketiga ayat tersebut ialah pada ayat 155 memberikan informasi mengenai sesuatu yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu rasa takut akan kekurangan harta benda, jiwa, uang dan lainnya adalah fenomena sehari-hari yang terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Pada ayat 156 mengajarkan tentang cara menyikapi

<sup>103</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 228.

<sup>104</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan*, hlm. 24.

semua rasa takut yaitu dengan sabar, sedangkan pada ayat 157 yaitu mencari siapa yang menunggu pasti mendapatkan petunjuk Allah SWT. Fokus perbaikan konseling Islam sendiri adalah memberikan perbaikan dan penyembuhan pada mental, spiritual dan emosional. Dengan harapan setelah manusia memahami wahyu sebagai pedoman hidup, maka individu akan memahami bagaimana cara mengatasi problem psikososial dan melakukan hubungan yang baik secara vertikal maupun horizontal. Apabila individu telah memahami pesan-pesan al-qur'an dan hadits serta al-hikmah maka mereka dapat berfikir dengan rendah hati.

Ketua Yayasan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata tidak hanya memberikan pelayanan kepada tunanetra saja tetapi juga menjadi juru dakwah. Ketua Yayasan berusaha memberikan nilai-nilai Islam, menanamkan Iman kepada teman-teman tunanetra agar menjadi manusia yang beragama secara penuh dapat memiliki keyakinan agama yang kuat yang terwujud melalui tindakan ibadah yang istiqomah, berakhlak yang mulia dan sebagai wujud pengamalan dan penghayatan dari adanya pengetahuan terhadap ajaran agama Islam. Pentingnya bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (mad'u) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.<sup>105</sup> Dari sinilah arti pentingnya bimbingan dan konseling Islam dan juga dakwah, dengan dakwah perilaku kerohanian setiap manusia dapat berubah dari rasa haus akan agama berganti dengan kesejukan rohani yang sehat, hal ini bisa dirasakan dari siraman dakwah itu. Berdasarkan uraian tersebut pentingnya bimbingan dan konseling Islam dapat membantu dalam menghadapi problem psikososial, karena bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan sarana untuk memperdalam keagamaan seseorang.

---

<sup>105</sup> Marzuqi Agung Prasetya. 2014. "Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah". Vol. 8. No. 2. Hlm. 421

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang “Aktualisasi diri Tunanetra dalam menghadapi Problem Psikososial di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang (analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam)” maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Problem psikososial yang dialami tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu penyesuaian diri, diskriminasi dan putus asa.
2. Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dapat menyelesaikan problem psikososial tersebut karena adanya dukungan dan motivasi dari keluarga serta membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Upaya penanganan aktualisasi diri di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam menghadapi problem psikososial dengan melakukan terapi penghidupan dan terapi mental spiritual, dengan beberapa kegiatan seperti keahlian memijat, komputer bicara, musik modern, siaran radio dan siaran inspiring without eyes events umma serta kegiatan mengaji al-qur'an braille.
4. Ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata tidak hanya memberikan pelayanan kepada tunanetra saja tetapi juga menjadi juru dakwah.
5. Pentingnya bimbingan dan konseling Islam bagi tunanetra Yayasan Komunitas Sahabat Mata, dapat membantu dalam menghadapi problem psikososial karena bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan sarana untuk memperdalam keagamaan seseorang.

## **B. Saran**

Mengingat adanya keterbatasan dalam penulisan ini, maka peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan aktualisasi dengan analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam yang berbeda. Dengan adanya penelitian selanjutnya, peneliti berharap dapat memperkuat penelitian ini. Sehingga, penelitian mengenai aktualisasi diri tunanetra dapat dikembangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rachman & Nina Permata Sari. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa". *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Vol. 5. No. 1.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Baihaqi, MIF. 2011. *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bakran, M. Hamdani. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Cresswell, John.W. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Elga Andina. 2016. "Faktor Psikososial Dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan Lgbt Di Indonesia". *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jakarta*.
- Elyana Pratika, Ni Wayan Sukmawati P. 2014. "Aktualisasi Diri dan Persepsi terhadap Pelaksanaan Pelatihan pada Karyawan PT. Pelindo". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 5. No. 1.
- Enung Huripah. 2014. "Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol. 13. No. 2.
- EQ, Mustafa Zainal. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist. 2013. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Fitria Meri Ulia Riska. 2018. "Gambaran diri Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)". *Jurnal Psikologi Islam AL-Qalb*. Jilid 10. Edisi 1.
- Hariadi Ahmad dan Dini Kurnia. 2017. "Pengaruh Teknik Biblio Edukasi terhadap rasa rendah diri pada kelas XI di SMA Negeri 8 Mataram". *Jurnal Realita*. Vol. 2. No. 1.
- <https://alodokter.com/tunanetra-bukan-akhir-dari-segalanya> (diakses pada 22 Desember 2019, pukul 11.24 WIB).
- <https://youtu.be/GbexUYiRTBY> Pikiran rakyat (diakses pada tanggal 30 Juni 2020, pukul 11.50 WIB).
- <https://www.solider.id/2015/07/02/basuki-sahabat-mata-ubah-stigma-negatif-difabel-netra> (diakses pada 12 Mei 2020, pukul 19.47 WIB).
- Husniah Ramadhani Pulungan. 2017. "Memaknai Putus asa dalam Paradigma Henti". *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jarvis, Matt. 2000. *Teori-teori Psikologi: Pendekatan modern untuk memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manisia*. Bandung: Nusa Media.
- Joko Kuncoro, "Prasangka dan Diskriminasi", *Artikel Psikologi Unissula*".
- Ki Fudyartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: PT Eresco.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Lynn Wilcox. 2013. *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Maryatul Kibtiyah. 2015. "Pendekatan Bimbingan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35, No. 1.
- Masna. 2013. "Resilensi Remaja Penyandang Tunanetra pada SLB A Ruhuy Rahayu di Samarinda". *eJournal Psikologi*. Vol. 1. No. 1.
- Maulana Husada, dkk. 2017. "Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16. No 2.
- Mega Tala Harimukthi & Kartika Sari Dewi. 2014. "Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 13. No. 1.
- Moh. Aqib Muzakki, Qurrotul Aeni & Bertha Takarina. 2016. "Gambaran Respons Psikososial Mahasiswa Progam Studi Ilmu Keperawatan Stikes Kendal Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi". *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol. 4 No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtie, Afin. 2017. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Javalitera.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nida Salsabila, dkk. 2018. "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik". *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 1. No. 3.
- Okta Diferiansyah, dkk. 2016. "Gangguan Cemas Menyeluruh". *Jurnal Unila*. Vol. 5 No. 5.
- Profil Sahabat Mata dikirim melalui email: [sahabatmata@gmail.com](mailto:sahabatmata@gmail.com).

- Rini Hayati dan Syaiful Indra. 2018. "Hubungan Marah Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja". *Jurnal Edukasi*. Vol. 4 No. 1.
- S. Fredman, Howard, Miriam W. Schustak. 2006. *Kepribadian Teori dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sambira Mambela. 2018. "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra". *Jurnal Buana Pendidikan*. No. 25.
- Schultz, Duane. 2012. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soraya Sri Anggarawati, Engkus Kuswarno & Slamet Mulyana. 2019. "Komunikasi Instruksional Sebagai Sarana Pengembangan Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra". *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol. 3. No. 2.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. 2016. "Pola Keberagaman Kaum Tuna Netra dan Dampak Psikologis terhadap Penerimaan Diri". Vol. 4. No. 1.
- Wayan Diah Anima Winayaka Putri. 2014. "Prevalensi Strs Psikososial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa-siswi kelas XII Studi Pendidikan IPA dan IPS SMAN 6 Denpasar" *Jurnal Medika Udayana*. Vol. 3, No. 11, 2014.
- Willis, Sofyan S Problem Remaja dan Pemecahannya. (Bandung: Angkasa, 1981)
- Willis, Sofyan S. 1981. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.

Yusuf LN, Syamsu, A. Juntika Nurihsan. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## Lampiran

### PEDOMAN WAWANCARA

(Bebas Terpimpin)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban nara sumber.

#### A. Kepada pak Basuki

1. Bagaimana proses Anda menjadi tunanetra?
2. Bagaimana kondisi psikologis Anda saat ini?
3. Bagaimana respon lingkungan terhadap Anda?
4. Bagaimana proses Anda menjadi pribadi yang mandiri?
5. Bagaimana proses Anda menjadi pengajar komputer bicara?
6. Bagaimana proses Anda mendirikan dan menjadi ketua di Yatasan Komunitas Sahabat Mata?
7. Bagaimana proses Anda menjadi sekretaris DPD Pertuni Semarang?
8. Apa saja yang mendukung potensi Anda dan teman-teman Sahabat Mata?
9. Apa saja hambatan ketika Anda mengembangkan potensi?
10. Bagaimana cara mewujudkan impian yang sudah tercapai?

#### B. Andhi Setiyono

1. Bagaimana proses Anda menjadi tunanetra?
2. Bagaimana kondisi psikologis Anda saat ini?
3. Bagaimana respon lingkungan terhadap Anda?
4. Bagaimana proses Anda menjadi pribadi yang mandiri?
5. Bagaimana proses Anda menjadi seorang penyiar radio?
6. Bagaimana proses Anda menjadi sekretaris ITMI Semarang?
7. Bagaimana proses Anda menjadi sekretaris DPD Pertuni Semarang?
8. Apa saja yang mendukung potensi Anda?
9. Apa saja hambatan ketika Anda mengembangkan potensi?
10. Bagaimana cara mewujudkan impian yang sudah tercapai?

C. Kepada Amin Hambali

1. Bagaimana proses Anda menjadi tunanetra?
2. Bagaimana kondisi psikologis Anda saat ini?
3. Bagaimana respon lingkungan terhadap Anda?
4. Bagaimana proses Anda menjadi pribadi yang mandiri?
5. Bagaimana proses Anda menjadi seorang tukang pijat?
6. Apa saja yang mendukung potensi Anda?
7. Apa saja hambatan ketika Anda mengembangkan potensi?
8. Bagaimana cara mewujudkan impian yang sudah tercapai?

D. Kepada Irmalia Nurjannah

1. Bagaimana proses Anda menjadi tunanetra?
2. Bagaimana kondisi psikologis Anda saat ini?
3. Bagaimana respon lingkungan terhadap Anda?
4. Bagaimana proses Anda menjadi pribadi yang mandiri?
5. Bagaimana proses Anda menjadi seorang penyiar radio?
6. Apa saja yang mendukung potensi Anda?
7. Apa saja hambatan ketika Anda mengembangkan potensi?
8. Bagaimana cara mewujudkan impian yang sudah tercapai?

E. Kepada relawan Sahabat Mata

1. Masalah apa yang sering dialami tunanetra?
2. Apakah mereka terbuka dengan masalah tersebut?
3. Bagaimana sikap tunanetra terhadap relawan?
4. Bagaimana respon lingkungan terhadap tunanetra?

## Dokumentasi

### Gambar rumah Sahabat Mata



### Gambar asrama putra dan putri





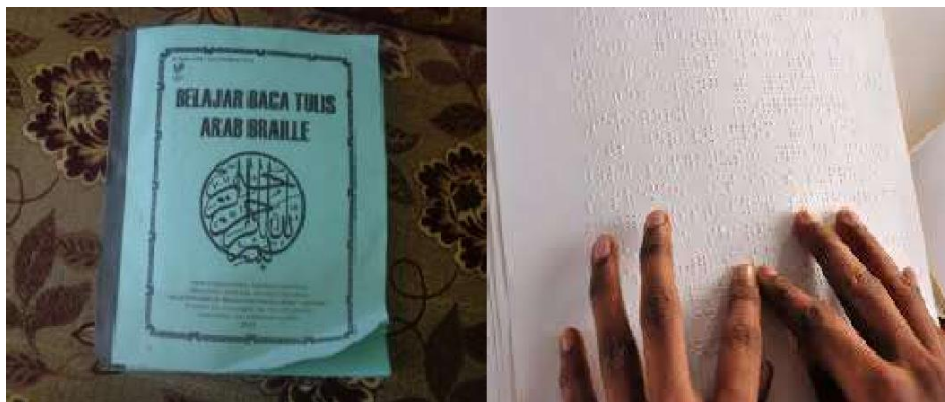


**Gambar rumah/kantor ketua Yayasan**

**Gambara Siaran Radio SAMA FM**



**Al-Qur'an Braille**



**Tabel lampiran 3.1**  
**Jadwal Program Layanan Yayasan Komunitas Sahabat Mata**

| <b>JADWAL<br/>Yayasan Komunitas<br/>Sahabat Mata</b> |        |                  |                      |                  |                                    |                          |
|------------------------------------------------------|--------|------------------|----------------------|------------------|------------------------------------|--------------------------|
| No                                                   | Hari   | Waktu            | Kegiatan             | Tempat           | Penanggung<br>jawab/<br>instruktur | Keterangan               |
| 1.                                                   | Senin  | 08.00 –<br>09.30 | Al-Qur'an<br>Braille | Rumah<br>sahabat | Sofyan                             |                          |
|                                                      |        | 09.30 –<br>10.00 | Istirahat            | Asrama           |                                    |                          |
|                                                      |        | 10.00 –<br>12.00 | Komputer<br>bicara   | Rumah<br>sahabat | Basuki                             |                          |
|                                                      |        | 10.00 –<br>12.00 | Pijat Refleksi       | Rumah<br>sahabat | Teguh                              |                          |
|                                                      |        | 12.00 –<br>20.00 | Istirahat            | Asrama           |                                    | Mengerjakan<br>tugas dsb |
|                                                      |        | 20.00 –<br>21.30 | Kajian<br>saqofah    | Rumah<br>sahabat | Basuki                             |                          |
| 2.                                                   | Selasa | 04.00 –<br>22.00 | Siaran Radio         | Rumah<br>sahabat | Andhi &<br>Vivi                    |                          |
|                                                      |        | 08.00 –<br>09.30 | Al-Qur'an<br>Braille | Rumah<br>sahabat | Sofyan                             |                          |
|                                                      |        | 09.30 –<br>10.00 | Istirahat            | Asrama           |                                    |                          |
|                                                      |        | 10.00 –<br>12.00 | Komputer<br>bicara   | Rumah<br>sahabat | Basuki                             |                          |

|    |       |                      |                               |                                 |                 |  |
|----|-------|----------------------|-------------------------------|---------------------------------|-----------------|--|
|    |       | 12.00 –<br>20.00     | Istirahat                     | Asrama                          |                 |  |
|    |       | 20.00 –<br>21.30     | Pengajian                     | Masjid<br>Jami'<br>Jatisari     |                 |  |
| 4. | Kamis | 04.00 –<br>22.00     | Siaran Radio                  | Rumah<br>sahabat                | Andhi &<br>Vivi |  |
|    |       | 08.00 –<br>09.30     | Al-Quran<br>Braille           | Rumah<br>sahabat                | Sofyan          |  |
|    |       | 09.30 –<br>10.00     | Istirahat                     | Asrama                          |                 |  |
|    |       | 10.00 –<br>12.00     | komputer<br>bicara            | Rumah<br>sahabat                | Basuki          |  |
|    |       | 10.00 –<br>12.00     | Pijat refleksi                | Rumah                           | Teguh           |  |
| 5. | Jumat | 04.00 –<br>22.00     | Siaran Radio                  | Rumah<br>sahabat                | Andhi &<br>Vivi |  |
|    |       | 08.00 –<br>09.00     | Kajia<br>Fiqih<br>Sunna<br>h  | Asama/<br>rumah<br>sahabat      | Ustad<br>Furqon |  |
| 6. | Sabtu | 04.00 –<br>22.00     | Siaran Radio                  | Rumah<br>sahabat                | Vivi            |  |
|    |       | Menye<br>suaika<br>n | Pengajian<br>acara<br>Sahabat | Diluar<br>lingkungan<br>Yayasan |                 |  |

|    |        |               |                                           |                       |              |                                                            |
|----|--------|---------------|-------------------------------------------|-----------------------|--------------|------------------------------------------------------------|
|    |        |               | Mata                                      |                       |              |                                                            |
|    |        | 19.57 – 20.57 | Siaran Inspiring without eyes events umma | Asrama/ rumah sahabat | Basuki       |                                                            |
| 7. | Minggu | 04.00 – 22.00 | Siaran Radio                              | Rumah sahabat         | Andhi & Vivi |                                                            |
|    |        | Menyesuaikan  | Majelis pengajian                         |                       |              | 1 bulan sekali di minggu ke 2 waktu jam 08.00 – 10.00 pagi |

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Leni Astuti  
Nim : 1601016067  
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 13 Agustus 1996  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Pedurungan Barat, RT02/RW02, Kec. Taman, Kab.  
Pemalang

### **Riwayat Pendidikan Formal**

Tahun 2003-2009 : SD N 03 Pedurungan  
Tahun 2009-2012 : SMP N 2 Taman  
Tahun 2012-2015 : SMK N 1 Ampelgading  
Tahun 2016-2020 : UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi

Semarang, 06 Juli 2020

Yang Menyatakan

Leni Astuti

1601016067